

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DI SMP IMMANUEL BATU**

**SKRIPSI**

Diajukan oleh:

Yuda Dwi Elfanto

12130016



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**Juni, 2016**

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

## DI SMP IMMANUEL BATU

### SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh :

Yuda Dwi Elfanto

NIM 12130016



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juni, 2016

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMP IMMANUEL BATU**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Yuda Dwi Elfanto**

**NIM 12130016**

Telah Disetujui Oleh:

**Dosen Pembimbing**



**Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag**

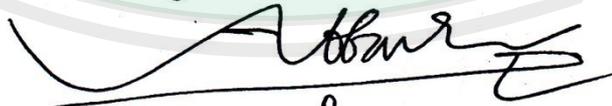
**NIP 197310172000031001**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. H. Abdul Basith, M.Si**

**NIP 197610022003121003**

Halaman Pengesahan

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMP IMMANUEL  
BATU  
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Yuda Dwi Elfanto (12130016)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 Juni 2016 dan dinyatakan  
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang  
Aniek Rachmaniah, S.sos, M.Si  
NIP 19690211 1973503 1 002

:



Sekretaris Sidang  
Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag  
NIP 19731017 200003 1 001

:



Pembimbing  
Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag  
NIP 19731017 200003 1 001

:



Penguji Utama  
Dr. Hj. Sulalah, M.Pd  
NIP 19651112 199403 2 002

:



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Mliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 19650403 199803 1 002

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap hatiku dan segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan orang – orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya haturkan rasa syukur dan terima kasih saya kepada:

Allah SWT, karena hanya atas izin dan hidayah Nya lah maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Kedua orang tuaku tercinta sosok teladan dan panutan yang tak pernah lelah membimbingku dengan kasih sayang Bapak Wiyono dan Ibu Mulyati yang selalu memberikan dukungan lahir batin, serta untuk kakakku Yunif Eli Rakawanto yang selalu memberikan untaian doa tiada henti.

Para Guru-guruku. Kyai, keluargaku, serta ustadz dan ustadzah yang selalu membimbing dan menasehatiku.

Dosen Pembimbingku Bapak Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag yang selalu memberikan bimbingan skripsi dan memberikan kemudahan agar segera menyelesaikan skripsi dengan baik dan tepat waktu.

Semua teman teman PIPS se angkatan 2012 dan buat sahabat sahabatku seperjuangan Fardan, Haidar, Riki, Bagus, Wahyu, Khofin, Wildan, Dina, Dya, Aida, Uul, Saadah, Barok, Habib terimakasih atas motivasi dan dukungan yang kalian berikan, dengan adanya kalian hidupku jadi penuh dengan canda tawa dan penuh warna.

Taklupa pula kepada sosok sahabat sekaligus saudaraku Ali Akbar dan Dika Raditya yang selalu ada dalam suka dan duka. Serta ucapan terimakasih kepada Anisah Novita Tia Pratiwi yang selalu ada untuk melepas keluh kesahku, serta kesabaran, dukungan dan motivasinya.

Terimakasih yang sebesar besarnya untuk kalian semua, akhir kata saya persembahkan skripsi ini untuk kalian semua, orang orang yang saya sayangi. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. *Amin ya Rabbal Alamin.*

## MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat<sup>1</sup>.*

*(Qs. Al Hujurat ayat 10)*

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Jumanatul Ali Art, 2004) hal. 516

Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Yuda Dwi Elfanto  
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 10 Juni 2016

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Yuda Dwi Elfanto

NIM : 12130016

Jurusan : PIPS

Judul Skripsi : *Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMP Immanuel Batu*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,

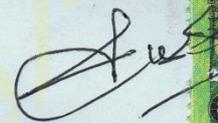


Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag  
NIP 197310172000031001

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 10 Juni 2016



Yuda Dwi Elfanto



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan Rahmat, Taufik, dan Hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Tidak lupa sholawat serta salam terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa cahaya kebenaran, sehingga mengeluarkan umat manusia dari zaman jahiliyah melalui ajaran agama islam.

Penelitian skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (S. Pd) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa melibatkan banyak pihak yang membantu penyelesaiannya. Karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Wiyono dan Ibu Mulyati karena kasih sayang, perjuangan, pengorbanan, dan doa beliau berdualah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tahapan demi tahapan pendidikan, lebih khusus dalam penyelesaian penelitian skripsi.

2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Abdul Basith, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag selaku dosen pembimbing penelitian skripsi yang penuh kebijaksanaan, ketelatenan dan kesabaran telah berkenaan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta memberikan petunjuk demi terselesainya penulisan penelitian skripsi ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah dengan penuh keikhlasan membimbing dan mencurahkan ilmunya kepada penulis.
7. Ibu Ratnawati M. Diani, S. Pd selaku Kepala Sekolah SMP Immanuel Batu yang telah menerima dan memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Sekolah yang Ibu pimpin.
8. Teman teman di jurusan Pendidikan IPS angkatan 2012 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
9. Siswa – siswi kelas VII dan VIII SMP Immanuel Batu yang telah membantu dan meluangkan waktu demi kelancaran penelitian ini.

10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang sudah memberikan motivasi dan bantuan dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan penelitian skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tangan terbuka, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak agar dapat menjadi motivasi bagi penulis untuk lebih baik dalam berkarya. Akhirnya, penulis berharap mudah mudahan dalam penyusunan penulisan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Amin.*

Malang, 10 Juni 2016

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab – Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ’	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = ā

Vokal (i) panjang = ĩ

Vokal (u) panjang = ũ

### C. Vokal Diftong

أو = aw

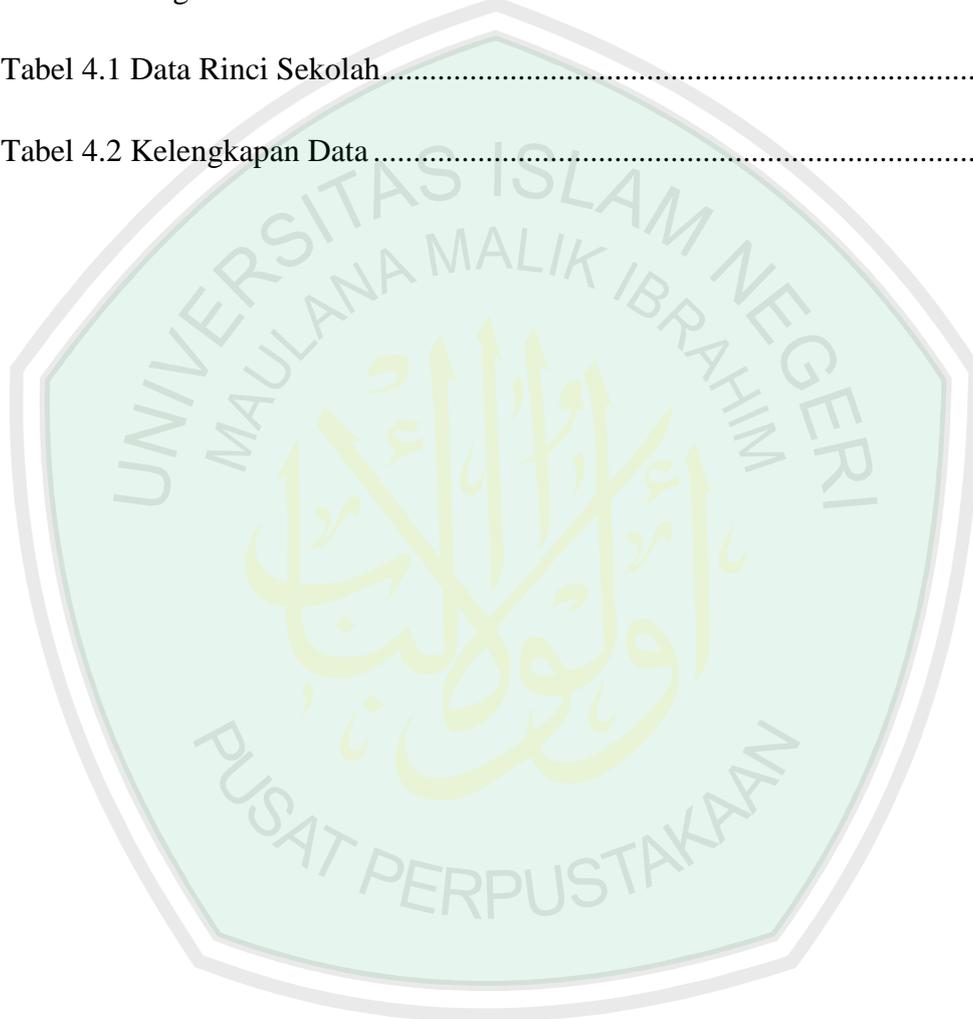
أي = ay

أو = ũ

إي = ĩ

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	8
Tabel 4.1 Data Rinci Sekolah.....	45
Tabel 4.2 Kelengkapan Data.....	45



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir .....	29
------------------------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara .....	95
Lampiran 2 : Daftar Nama Siswa Kelas 7A.....	99
Lampiran 3 : Daftar Nama Siswa Kelas 7B.....	100
Lampiran 4 : Daftar Nama Siswa Kelas 8A.....	101
Lampiran 5 : Daftar Nama Siswa Kelas 8B.....	102
Lampiran 6 : Daftar Nama Guru Mata Pelajaran.....	103
Lampiran 7 : Foto Hasil Dokumentasi.....	104
Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian.....	106
Lampiran 9 : Surat Keterangan Penelitian dari Pihak Sekolah.....	107
Lampiran 10: Bukti Konsultasi.....	108
Lampiran 11: Bioadata Mahasiswa.....	109

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN NOTA DINAS .....	vi
HALAMAN PERNYATAAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Originalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	10

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	12
1. Pendidikan Multikultural .....	12
a. Pengertian Pendidikan Multikultural .....	12
1) Pengertian Pendidikan.....	12
2) Pengertian Multikulturalisme.....	14
3) Pengertian Pendidikan Multikultural .....	15
4) Sejarah Pendidikan Multikultural .....	17
5) Pendekatan Pendidikan Multikultural.....	20
6) Tujuan Pendidikan Multikultural .....	23
2. Tinjauan Tentang Boarding School .....	26
a. Pengertian Boarding School.....	26
b. Fungsi dan Tujuan Boarding School.....	27
c. Kelebihan-kelebihan Boarding School .....	27
d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Boarding School.....	29
B. Kerangka Berfikir.....	29

## BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Kehadiran Peneliti.....	31
C. Lokasi penelitian.....	32
D. Data dan Sumber Data .....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Analisis Data .....	37
G. Prosedur Penelitian.....	42

## BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data .....	44
1. Deskripsi Objek Penelitian.....	44
a. Profil SMP Immanuel Batu.....	44
b. Dokumen dan Perijinan.....	44
c. Data Rinci Sekolah.....	45
d. Kelengkapan Data .....	45

e. Sejarah SMP Immanuel Batu .....	45
2. Visi dan Misi Sekolah .....	47
B. Hasil Penelitian .....	48
1. Mengapa perlu adanya Implementasi Pendidikan Multikultural di SMP Immanuel Batu .....	49
2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Multikultural di SMP Immanuel Batu .....	52
3. Faktor Pendorong dan Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural di SMP Immanuel batu .....	62
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>	
A. Menjawab Masalah Penelitian .....	70
B. Menafsirkan Masalah Penelitian .....	71
1. Mengapa Perlu Implementasi Pendidikan Multikultural di SMP Immanuel Batu .....	72
2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Multikultural diSMP Immanuel batu.....	73
3. Faktor Pendorong dan Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural di SMP Immanuel Batu.....	81
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>

## ABSTRAK

Elfanto, Yuda Dwi. 2016. *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMP Immanuel Batu*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. H. Zulfi Mubaraq. M.Ag.

---

Multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang lain penting kita pahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan segala jenis prasangka atau prejudise untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk mengetahui perlu dan pentingnya implementasi pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu (2) Untuk mengetahui proses pengimplementasian pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu (3) Untuk mengetahui faktor apa yang mendorong dan menghambat jalannya proses implementasi pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu.

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Kemudian pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Implementasi pendidikan multikultural dirasa penting dan perlu mengingat kondisi latar belakang keberagaman yang berbeda-beda pada siswa SMP Immanuel Batu (2) Proses pengimplementasian pendidikan multikultural dilaksanakan di dalam lingkup formal (kelas atau sekolah) seperti kegiatan ekstrakurikuler maupun non formal (di luar kelas atau asrama) dan berlangsung sangat baik. Sikap demokratis dan toleransi tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkup sekolah (3) Terdapat faktor pendorong dan penghambat dalam jalannya proses implementasi pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu. Salah satu faktor pendorong disini seperti suasana sekolah yang multikultur dan juga salah satu faktor penghambatnya disini ialah tentang lokasi keberadaan sekolah tersebut.

**Kata Kunci :** *Implementasi, Pendidikan multikultural*

## ABSTRACT

Elfanto, Yuda Dwi. 2016. *The Implementation of Multicultural Education in Immanuel Junior High School Batu*. Thesis, Social Sciences Education department, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag.

---

Multiculturalism as doctrine which emphasized equality of cultures without ignoring the rights and existence of other cultures. Multiculturalism absolutely important for Indonesia, cause of the heterogeneity. Multicultural education can be formulated as form of awareness about cultural diversity, human rights and prejudice reduction to build an equitable community. Multicultural education also interpreted as strategy to develop an awareness of people's pride.

The purpose of this study are: (1) to find out the need and importance of multicultural education implementation at Junior High School Immanuel Batu (2) to know the process of multicultural education implementation in Junior High School Immanuel Batu (3) to find out supported factors and barriers of multicultural education implementation in Junior High School Immanuel Batu.

This research methods used qualitative approach and kind of case study. Then data collection taken by observation, interviews, and documentations.

The results of this study showed that are: (1) the implementation of multicultural education is important cause of student's background diversity Junior High School Immanuel Batu (2) the process of multicultural education carried out in formal (classroom or school) and extracurricular (outside or the dorm) and lasts very well. Democratic attitudes and tolerance reflected in students behavior both inside and outside school (3) there is some supported and barriers of processes implementation multicultural education in Junior High School Immanuel Batu. One of the driving factors such as the multicultural atmosphere in school and also one of barrier is about the location.

**Keywords:** *Implementation, Multicultural Education*

## مستخلص البحث

إيلفانظ، يودا ديوي، ٢٠١٦. تنفيذ التعليم متعدد الثقافات في المدرسة المتوسطة عمانويل باتو. البحث الجامعي، قسم تعليم العلوم الاجتماعية، كلية علوم التربية و التعليم ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. إشراف: الدكتور زلفي مبارك الماجستير.

التعددية الثقافية باعتبارها التركيز سوء فهم على المساواة وتكافؤ الثقافات المحلية دون تجاهل حقوق وجود ثقافات أخرى مهمة ونحن نفهم معا في حياة مجتمع متعدد الثقافات مثل اندونيسيا. ويمكن تعريف التعليم المتعدد الثقافات باعتباره شكلا من أشكال الوعي بالتنوع الثقافي وحقوق الإنسان وخفض أو القضاء على أي نوع من التحيز أو فريجوديسي لبناء مجتمع عادل وحياة المقابلة. ويمكن أيضا أن تفسر التعليم متعدد الثقافات باعتبارها استراتيجيات لتطوير الوعي والفخر واحد للأمة.

الغرض من هذا البحث يعني: (١) لتحديد ضرورة وأهمية تنفيذ التعليم المتعدد الثقافات في المدرسة المتوسطة عمانويل الحجر (٢) لمعرفة عملية تنفيذ التعليم المتعدد الثقافات في المدرسة المتوسطة عمانويل باتو (٣) لتحديد ما هي العوامل التي تقود السيارة، وتعرقل عملية التنفيذ التعليم متعدد الثقافات في المدرسة المتوسطة عمانويل باتو.

الطريقة التي استخدمت في هذا البحث، استخدم الباحثون نهج نوعي ونوع من البحث هو دراسة حالة. ثم جمع البيانات عن طريق الملاحظة و المقابلة و الوثائق.

وأظهرت النتائج أن يعتبر (١) تنفيذ التعليم المتعدد الثقافات مهم وضروري نظرا لتنوع الظروف خلفية مختلفة طلبة في المدرسة المتوسطة عمانويل باتو (٢) نفذت عملية تنفيذ التعليم المتعدد الثقافات في غضون نطاق رسمي (الفصل أو المدرسة)، والأنشطة اللامنهجية وغير الرسمي (خارج الفصول الدراسية أو الفنادق) وتسير بشكل جيد جدا. وتتجلى هذه المواقف ديمقراطية ومنتسامة في سلوك الطالب اليومي داخل المدرسة وخارجها (٣) هي التي توجه والعوامل المثبطة في سياق عملية تنفيذ التعليم المتعدد الثقافات في المدرسة المتوسطة عمانويل باتو على حد سواء. احد من العوامل المساعدة و المانعة هو موقع المدرسة.

**الكلمة: تنفيذ و التعليم تربية الثقافا**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*). Hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Bukti kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan dalam lambang negara Republik Indonesia “Bhineka Tunggal Ika”. Masyarakat Indonesia yang plural, dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sementara perbedaan yang bersifat vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah, yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya.<sup>2</sup>

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku dan bangsa, adat istiadat, bahasa daerah serta agama yang berbeda-beda. Kenyataan yang tidak dapat ditolak bahwa masyarakat Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat yang multikultural.

Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-

---

<sup>2</sup>Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan* (Malang:Uin-Maliki Press, 2012), hlm. 1

budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic an cultural groups*) yang ada dapat hidup berdampingan dengan damai dalam prinsip (*co-existence*) yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.<sup>3</sup> Adanya keanekaragaman tersebut tidak hanya memberikan keunikan yang menarik dan unik. Namun dilain sisi justru menjadi pemicu munculnya berbagai konflik.

Sejak Presiden Soeharto jatuh dari kekuasaannya, yang kemudian diikuti dengan masa yang disebut sebagai “era reformasi”, kebudayaan Indonesia cenderung mengalami disintegrasi. Krisis moneter, ekonomi dan politik yang bermula sejak akhir 1997 pada gilirannya juga telah mengakibatkan terjadinya krisis sosio-kultural di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>4</sup>

Krisis sosial budaya yang meluas itu dapat disaksikan dalam berbagai modus disorientasi dan dislokasi banyak kalangan masyarakat kita misalnya: disintegrasi sosial-politik yang bersumber dari euforia kebebasan yang nyaris keabalasan, lenyapnya kesabaran sosial dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit, merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum, etika, moral dan kesantunan sosial, dan berlanjutnya konflik serta kekerasan yang bernuansa politis, etnis dan agama seperti yang pernah

---

<sup>3</sup> Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 34

<sup>4</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.1

terjadi di berbagai wilayah Aceh, Kalimantan Barat dan Tengah, Maluku dan lain-lain.<sup>5</sup>

Tragedi kekerasan antarkelompok yang meledak secara sporadis diakhir tahun 1990-an diberbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara, betapa kentalnya prasangka antarkelompok dan betapa rendahnya nilai-nilai multikulturalisme.

Multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang lain penting kita pahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan segala jenis prasangka atau prejudise untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya.<sup>6</sup>

Gelombang demokrasi menuntut pengakuan perbedaan dalam tubuh bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural adalah jawaban atas beberapa problematika kemajemukan itu. Perlu disadari bahwa proses pendidikan adalah proses pembudayaan dan cita-cita persatuan bangsa merupakan unsur budaya nasional.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 2

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 3

Pelaksanaan pendidikan multikultural tidaklah harus mengubah kurikulum. Pelajaran pendidikan multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Hanya saja diperlukan pedoman bagi guru untuk menerapkannya, yang utama kepada para siswa perlu diajari mengenai toleransi, HAM, kebersamaan, demokrasi dan saling menghargai. Hal tersebut sangat berharga bagi bekal hidup mereka dikemudian hari dan sangat penting untuk tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan pendidikan multicultural pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut secara otomatis akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena adanya sebuah kebiasaan dan terbentuk pada kepribadiannya.

SMP Immanuel Batu merupakan sekolah dengan konsep keberagaman multikultural yang unik, dimana siswa berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Selain itu keyakinan atau agama mereka juga berbeda-beda, terdapat 5 agama yang ada di sekolah ini diantaranya Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Dalam lingkungan sekolah ini juga terdapat asrama yang diperuntukkan bagi siswa yang datang dari jauh khususnya sebagai tempat tinggal selama menempuh pendidikan di sekolah ini. Selain itu juga asrama diharapkan sebagai media untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, toleransi dan beradaptasi terhadap lingkungan dan siswa lain yang ada disekitarnya sehingga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan yang tinggi.

Hal tersebut diperkuat pula dengan pemaparan dari bapak Joko H. Winarto selaku urusan kurikulum yaitu sebagai berikut:

.... Karena sejak awal sekolah ini memang sekolah yang multikultur jadi kita sebagai guru dan juga tentunya teladan bagi siswa harus memberikan contoh yang baik. Dan juga semua pihak disini akan saling bergotong royong dalam aspek apapun<sup>7</sup>

Melihat keunikan dari latar belakang sekolah tersebut dan terkait bahwasanya pendidikan multikultural sendiri juga merupakan sebuah proses pendidikan dan sebuah tujuan ataupun alat pemersatu bangsa serta melihat dari fenomena yang sudah dijabarkan diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil sebuah judul penelitian tentang **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMP IMMANUEL BATU”**

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Mengapa perlu adanya implementasi pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu?
2. Bagaimana proses pengimplementasian pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu?
3. Apa saja faktor yang mendorong dan menghambat jalannya proses implementasi pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perlu dan pentingnya implementasi pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu.
2. Untuk mengetahui proses pengimplementasian pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Joko H. Winarto, Urusan Kurikulum SMP Immanuel Batu, tanggal 10 Mei 2016

3. Untuk mengetahui faktor apa yang mendorong dan menghambat jalannya proses implementasi pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Lembaga

###### a. Bagi Fakultas

Hasil penelitian bisa digunakan sebagai bahan informasi dan juga bahan dokumentasi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK).

###### b. Bagi SMP Immanuel Batu

Hasil penelitian yang akan dilakukan ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan SMP Immanuel Batu dalam Implementasi Pendidikan Multikultural pada setiap siswa.

##### 2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

###### a. Secara umum temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi dukungan terhadap hasil penelitian sejenis tentang implementasi pendidikan multikultural.

###### b. Memberikan kontribusi yang berdaya guna secara teoritis, dan empiris bagi kepentingan akademis (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) dalam bidang pengkajian implementasi pendidikan multikultural pada lembaga-lembaga sekolah.

##### 3. Bagi Penulis

Kegiatan penelitian ini sebagai penambah wawasan serta pengalaman yang diperoleh peneliti dalam membuat karya ilmiah sehingga

kedepannya bisa melakukan penelitian-penelitian selanjutnya dengan baik.

#### **E. Originalitas Penelitian**

Sebelum lebih dalam membahas tentang masalah ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga meneliti permasalahan yang sama, penelitian terdahulu dapat dijadikan acuan dalam pengembangan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian terdahulu yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini yaitu:

Pertama, Rohil Zilfa (2008), jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang dalam skripsinya yang berjudul *Pendidikan Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi)*. Dengan memiliki hasil penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga memiliki fokus penelitian atau mengamati pendidikan multikultural. Selain itu juga penelitian ini dilakukan dengan membandingkan 2 pemikiran ahli pendidikan multikultural (H.A.R Tilaar dan Said).

Kedua, Mifta Cholin (2009) jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang dalam skripsinya yang berjudul *Pendidikan Agama Islam berwawasan Multikultural di SMA Negeri 2 Batu*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan konsep atau teori yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Fokus penelitian ini mengutamakan Pendidikan Agama Islamnya yang merupakan landasan

atau bekal bagi setiap siswanya dalam memahami dan mengetahui apa itu multikultural.

Ketiga, Nurr Fauziah (2008) jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang dalam skripsinya *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Telaah Terhadap Pembelajaran Agama Islam di Sekolah)*. Penelitian ini memiliki fokus penelitian yaitu dengan menggunakan konsep atau teori pendidikan multikultural dan juga menggunakan metode deskripsi kepustakaan.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama peneliti, Judul, Bentuk (skripsi), Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Originalitas penelitian
1.	Rohil Zilfa, Pendidikan Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi), skripsi, jurusan PAI fakultas tarbiyah Uin Maliki Malang, 2008.	Sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan mengamati pendidikan multikultural	Objek penelitian terdahulu ini membandingkan pemikiran 2 ahli pendidikan multikultural sedangkan penelitian sekarang berobjek pada guru dan siswa yang melakukan proses implementasi pendidikan multicultural	Implementasi pendidikan multikultural disini tidak hanya membandingkan teori dan pemikiran dari tokoh saja tetapi juga langsung terjun kepada objek yang akan diteliti.
2.	Mifta Cholin, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 2 Batu,	Persamaan penelitian terdahulu dan yang sekarang terletak pada penggunaan	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah	Implementasi pendidikan multikultural disini tidak hanya diterapkan

	skripsi, jurusan PAI Uin Malang, 2009.	konsep/teori pendidikan multikultural dan penggunaan metode kualitatif.	bahwa penelitian terdahulu meneliti tentang pembelajaran PAI berbasis multikultural sedangkan yang sekarang meneliti mengenai bagaimana implementasi pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu.	dalam pelajaran berbasis agama saja tetapi diterapkan secara menyeluruh pada semua aspek pembelajaran.
3.	Nur Fauziah, Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Telaah Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah), skripsi, jurusan PAI UIN, Malang, 2008	Persamaannya sama-sama menggunakan konsep/teori pendidikan multicultural	Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Yakni, penelitian terdahulu menggunakan metode deskripsi kepustakaan sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif.	Implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang relevan selama itu semua dapat mendukung dan memberi hasil yang memuaskan dari sebuah penelitian.

## F. Definisi Istilah

### 1. Implementasi

Suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix.

## 2. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan.<sup>8</sup>

## 3. Multikultural

Yaitu sebuah paham tentang kultur yang beragam. Dalam keragaman kultur ini meniscayakan adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan sejenisnya, agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik berkepanjangan.<sup>9</sup>

## 4. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai keberagaman dan mencakup perspektif dari berbagai kelompok budaya.<sup>10</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penelitian serta mempermudah pemahaman, maka secara global dapat dilihat pada sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I: PENDAHULUAN**, meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

**BAB II: KAJIAN PUSTAKA**, meliputi deskripsi teoritis tentang implementasi pendidikan multikultural.

---

<sup>8</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik; dasar-dasar ilmu mendidik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1997), hal. 3-4.

<sup>9</sup> Alo Liweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LkiS, 2003), hal. 16.

<sup>10</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 207.

BAB III: METODE PENELITIAN, meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi penelitian, Data dan Sumber data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Prosedur Penelitian dan Pustaka Sementara.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN TEMUAN PENELITIAN, menyajikan hasil data yang diperoleh oleh peneliti di lokasi dan obyek penelitian yang telah ditentukan, sehingga diperoleh data yang valid terkait dengan judul penelitian yang diteliti.

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN, dalam bagian ini menyajikan tentang pemikiran peneliti mengenai teori yang peneliti pahami dengan hasil data yang diperoleh serta peneliti akan membahas hasil temuan untuk menjawab rumusan masalah dan pencapaian tujuan penelitian.

BAB VI: PENUTUP, meliputi: kesimpulan dan saran bagi obyek penelitian untuk peningkatan aktifitas yang perlu dikembangkan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pendidikan Multikultural

###### a. Pengertian Pendidikan Multikultural

###### 1) Pengertian Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua istilah penting yang hampir sama bentuknya dan sering digunakan dalam dunia pendidikan, yakni “pedagogi” dan “pedagogik”. Pedagogi berarti pendidikan, sedangkan pedagogik berarti ilmu pendidikan.<sup>11</sup> Pedagogik atau ilmu pendidikan berarti ilmu yang menyelidiki dan merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Secara sederhana dan umum, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Bagi kehidupan umat manusia, pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

---

<sup>11</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) hal. 1

Dalam proses pendidikan, banyak melibatkan beberapa hal (unsur-unsur pendidikan), diantaranya:

- 1). Subyek yang dibimbing (peserta didik)
- 2). Orang yang membimbing (pendidik)
- 3). Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)
- 4). Kearah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)
- 5). Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)
- 6). Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode)
- 7). Tempat dimana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan)<sup>12</sup>

Dalam pada itu, definisi tentang pendidikan (pedagogi) itu sendiri sangat banyak. Para pemikir pendidikan berbeda pendapat tentang definisi pendidikan. Meski demikian, ini bukan berarti bahwa definisi pendidikan tidak jelas. Definisi pendidikan yang beragama dan berbeda-beda tersebut justru menjadi kekayaan intelektual dalam khasanah pemikiran pendidikan kontemporer yang sangat berharga.<sup>13</sup> Beberapa definisi tentang pendidikan dari pakar pendidikan tersebut, yang perlu kita ketahui diantaranya adalah definisi yang disampaikan oleh Prof. Lengeveld. Pakar pendidikan dari Belanda ini mengemukakan, bahwa “pendidikan

<sup>12</sup> Umar Tirtarahardja, La Sulo. *Pengantar Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta,2005) hal.

<sup>13</sup> Choirul Mahfud, op.cit., hal. 32-33

adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan”<sup>14</sup>

## 2) Pengertian Multikulturalisme

Multikulturalisme berakar dari tiga kata yakni multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran / paham). Secara hakiki, dalam kata tersebut terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan unik *diakui (politics of recognition)* merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>15</sup>

Pembahasan kultural sendiri tidak dapat lepas dari empat tema penting yaitu aliran (agama), ras (etnik), suku, dan budaya. Dalam pendidikan multikultural berarti pengakuan atas empat tema penting tersebut untuk memprogramkan berlangsungnya pendidikan multikultural. Pengakuan keempat tema penting tersebut menjadikan ciri khas pendidikan multikultural. Pendidikan yang berorientasi multikultural harus dapat memahami keberadaan masyarakat plural yang memiliki *groupthink* yang membutuhkan ikatan-ikatan keadaban (*the*

---

<sup>14</sup> Burhanuddin Salam, op.cit., hal. 3-4.

<sup>15</sup> Choirul Mahfud, op. cit., hal. 75

*bound of civility*). Ikatan ini dibangun dari nilai-nilai universal manusia.<sup>16</sup>

Nilai-nilai universal manusia tersebut perlu ditransfer kepada masyarakat agar menemukan tujuan kepemilikan dan kelanggengan. Kepemilikan nilai-nilai universal yang dapat melembaga pada masyarakat untuk mewujudkan budaya luhur yang sesuai dengan nilai keuniversalan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai luhur dapat diwujudkan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang aman, tertib, berwibawa, dan bermartabat.

Untuk mentransfer nilai-nilai keuniversalan tersebut masyarakat tetap meyakini dan mengakui bahwa transmitter nilai-nilai universal tersebut melalui proses pendidikan. Karena itu, segala perangkat yang mengacu pada pencapaian hasil tersebut diorientasikan pada tujuan utama pendidikan dengan kesiapan menghadapi masyarakat kultur.<sup>17</sup>

### 3) Pengertian Pendidikan Multikultural

Sebagai sebuah wacana, pengertian pendidikan multikultural sesungguhnya hingga saat ini belum begitu jelas dan masih banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya. Namun demikian, bukan berarti bahwa definisi pendidikan multikultural tidak ada atau tidak jelas. Sebetulnya, sama dengan

---

<sup>16</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur-Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Surabaya: PT Temprina Media Grafika, 2007) hal.45-46

<sup>17</sup> Ibid., hal. 46.

definisi pendidikan yang penuh penafsiran antara satu pakar dengan pakar lainnya didalam menguraikan makna pendidikan itu sendiri. Hal ini juga terjadi pada penafsiran tentang arti pendidikan multikultural.

Dalam bukunya *Multikultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content*, Hilda Hernandez mengartikan bahwa,

pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Atau dengan kata lain, bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.<sup>18</sup>

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai keberagaman dan mencakup perspektif dari berbagai kelompok budaya. Pengikutnya yakin bahwa anak-anak kulit berwarna harus diberdayakan dan bahwa pendidikan multikultural menguntungkan semua siswa. Satu tujuan penting dari pendidikan multikultural adalah kesempatan pendidikan yang sama untuk semua siswa, termasuk menghapuskan perbedaan prestasi

---

<sup>18</sup> Choirul Mahfud, op.cit, hal.175.

akademis antara siswa-siswa kelompok mayoritas dan siswa-siswa dari kelompok minoritas.<sup>19</sup>

#### 4) Sejarah Pendidikan Multikultural

Kemunculan pendidikan multikultural tidak dapat dilepaskan dengan peristiwa gerakan hak-hak sipil yang terjadi 1960-an di Amerika. Gerakan ini muncul dilatarbelakangi oleh adanya praktik-praktik kehidupan yang diskriminatif, baik di tempat-tempat publik, di rumah-rumah. Di tempat-tempat kerja, maupun di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas.

Praktik kehidupan yang diskriminatif ini terjadi karena selama tahun 1950-an, Amerika hanya mengenal kebudayaan yang dominan dan mayoritas, yaitu kebudayaan kulit putih. Sementara golongan-golongan lainnya yang ada dalam masyarakat-masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka. Padahal secara faktual, Amerika ketika itu dihuni oleh penduduk yang beragam asal usulnya. Secara umum, menurut Wilson J. Gonzales-Espada, penduduk Amerika dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu:

Penduduk asli Amerika dan penduduk pendatang. Penduduk pendatang berasal dari beragam negara, seperti: Afrika, Polandia, Italia, Jerman, dan Spanyol. Terhadap penduduk pendatang ini, ada diskriminasi perlakuan yang

---

<sup>19</sup> John W. Santrock, op.cit., hal. 207.

berlaku di Amerika. Pembatasan hak sipil pun menjadi kenyataan sehari-hari di masyarakat Amerika ketika itu.<sup>20</sup> Selain faktor sosial kemasyarakatan, ada faktor lain yang

mendorong kemunculan pendidikan multikultural, yaitu faktor diskriminasi pendidikan. Praktik pendidikan di Amerika dua dasawarsa tersebut dan pada tahun-tahun sebelumnya sangat diskriminatif, terutama terhadap anak-anak usia sekolah yang berkulit hitam dan anak-anak cacat. Praktik pendidikan yang diskriminatif ini diperkuat oleh kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang diskriminatif pula. Hal ini juga menuai protes dari para tokoh gerakan hak-hak sipil dan lembaga-lembaga ilmiah. Pada intinya, mereka menuntut agar diadakan reformasi dalam pendidikan.<sup>21</sup>

Lebih jauh, ada juga tuntutan tentang pentingnya pendidikan multikultural yang disampaikan oleh pemikir pendidikan dan para guru di sekolah-sekolah Amerika secara individual. Beberapa contoh yakni banyaknya para tokoh pada masa itu yang mendorong pentingnya pendidikan multikultural dan menolak terhadap sekolah-sekolah yang hanya memberikan perhatian utama pada kelompok tertentu, misalnya kelompok ras,

---

<sup>20</sup> Wilson J. Gonzales-Espada "Multicultural Education: Helping All Student Succeed" dalam *Journal of Literacy Through Science*. Volume 3, 2004, hal. 2

<sup>21</sup> Abdullah Aly, "Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 92.

warna kulit, gender, dan kelas sosial tertentu. Mereka juga menawarkan pentingnya perubahan kurikulum untuk menguji kembali sekolah dan masyarakat dari kerangka kerja progresif dan transformatif. Bagi mereka, kurikulum yang mengandung rasisme dan ketidakadilan sosial akan terus mengancam demokrasi dan kesetaraan sosial jika tidak dilakukan transformasi.<sup>22</sup>

Tuntutan terhadap pentingnya pendidikan multikultural yang digemakan oleh para pemikir pendidikan di Indonesia mendapat respons yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan diundangkannya Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termaktub pada Bab III pasal 4:

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta diskriminatif dengan menunjang tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid., hal. 93

<sup>23</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), hal. 12

## 5) Pendekatan Pendidikan Multikultural

Sebagaimana sebuah upaya dalam mencapai tujuan, maka pelaksanaan pendidikan juga memerlukan pendekatan-pendekatan yang memungkinkan dapat membantu mencapai pendidikannya. Pendekatan pendidikan yang harus dirumuskan adalah pendekatan reduksionisme dan holistik integratif

Pendekatan reduksional terbagi menjadi enam (6) pendekatan, antara lain;

### a. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan ini bertitik tolak dari pandangan bahwa anak akan dibesarkan menjadi orang dewasa melalui pendidikan. Pandangan ini sangat menghormati setiap tahap perkembangan anak menuju kedewasaan.

### b. Pendekatan Filosofis

Pandangan ini bertitik tolak dari pertentangan mengenai hakikat manusia dan hakikat anak. Anak memiliki hakikatnya sendiri dan demikian juga dengan orang dewasa. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuknya yang kecil. Anak mempunyai nilai sendiri-sendiri yang akan berkembang menuju pada nilai-nilai seperti orang dewasa. Pandangan filosofis ini melahirkan suatu ilmu pendidikan yang melihat hakikat anak sebagai titik tolak proses pendidikan.

### c. Pendekatan Religius

Pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk religius. Dengan demikian, hakikat pendidikan adalah membawa peserta didik menjadi manusia yang religius. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan peserta didik harus dipersiapkan untuk hidup sesuai dengan harkatnya untuk berTuhan. Pendekatan religius mengenai hakikat pendidikan menekankan pada pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik bagi kehidupan akhiratnya. Peserta didik memiliki kepercayaan dan keyakinan, ketertundukan, penyerahan, dan harapan kepada Tuhan. Oleh sebab itu, pendidikan agama menjadi ciri khas dan sekaligus sentral dalam proses pendidikannya.<sup>24</sup>

### d. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini lebih memacu pada masuknya psikologi kedalam bidang ilmu pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan ini cenderung mereduksi ilmu pendidikan menjadi ilmu belajar-mengajar. Satu pandangan yang lebih cepat memaknai secara pragmatis berupa kerja teknis dalam proses pendidikan. Bagaimana anak dibesarkan melalui proses belajar-mengajar berdasarkan pada usia perkembangan dan kemampuannya.

---

<sup>24</sup> Maslikhah, op.cit., hal. 80.

e. Pendekatan Negativis

Pendekatan ini menyatakan (1) Tugas Pendidikan adalah menjaga pertumbuhan anak. Dalam pertumbuhan tersebut perlu disingkirkan hal-hal yang dapat merusak atau sifatnya negatif terhadap pertumbuhan itu. (2) Pendidik sebagai usaha mengembangkan kepribadian peserta didik atau membudayakan individu. Pandangan dianggap sebagai pandangan yang negatif. Pandangan ini, untuk mengembangkan kepribadian secara implisit dapat melindungi anak dari hal-hal negatif yang dapat menghalangi perkembangan anak. Dengan demikian, pendidikan bertugas untuk memagari perkembangan kepribadian tersebut dari hal-hal yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat.

f. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini meletakkan hakikat pendidikan kepada keperluan hidup bersama dalam masyarakat. Titik tolak pandangan ini memprioritaskan kepada kebutuhan masyarakat dan bukan kepada kebutuhan individu. Pendekatan yang mengutamakan kebersamaan, kegotongroyongan, dan keseragaman untuk masyarakat tanpa dominasi dan diskriminasi. Hal ini mengingat peserta didik adalah sebagai anggota masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, maka

peserta didik harus dipersiapkan menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai dengan tata nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tersebut<sup>25</sup>

## 6) Tujuan Pendidikan Multikultural

Untuk mewujudkan multikulturalisme dalam dunia pendidikan, maka pendidikan multikultural juga perlu dimasukkan kedalam kurikulum nasional, yang pada akhirnya dapat menciptakan tatanan masyarakat Indonesia yang multikultural.

### a) Sebagai Sarana Alternatif Pemecahan Konflik

Penyelenggaraan pendidikan multikultural didunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi dimasyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang realitas plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial-budaya.

Spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Saat ini pendidikan multikultural mempunya dua tanggung jawab besar yaitu: menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi

---

<sup>25</sup> Ibid., hal. 81.

dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya.<sup>26</sup>

b) Supaya Siswa Tidak Tercerabut dari Akar Budaya

Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi.

Dalam era globalisasi saat ini, pertemuan antar budaya menjadi ancaman serius bagi peserta didik. Untuk menyikapi realitas global tersebut, siswa hendaknya diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global termasuk aspek kebudayaan. Mengingat beragamnya realitas kebudayaan di negeri ini dan diluar negeri, siswa pada era globalisasi ini sudah tentu perlu diberi materi tentang pemahaman banyak budaya, atau pendidikan multikulturalisme agar siswa tidak tercerabut dari akar budayanya itu.<sup>27</sup>

c) Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum Nasional

Dalam melakukan pengembangan kurikulum sebagai titik tolak dalam proses belajar mengajar atau guna memberikan

---

<sup>26</sup> Choirul Mahfud, op.cit., hal. 216.

<sup>27</sup> Ibid., hal. 218-219.

sejumlah materi dan isi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa dengan ukuran atau tingkatan tertentu, pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan kurikulum menjadi sangat penting.

Pengembangan kurikulum masa depan yang berdasarkan pendekatan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>28</sup>

- 1) Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan.
- 2) Teori kurikulum tentang konten (curriculum content), haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substansive yang berisikan fakta, teori, generalisasi ke pengertian mencakup pula nilai moral, prosedur, proses, dan keterampilan yang harus dimiliki generasi muda.
- 3) Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, budaya, politik, yang hidup

---

<sup>28</sup> Ibid., hal.222-225.

sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia yang harus diseragamkan oleh institusi pendidikan.

4) Proses belajar yang dikembangkan oleh siswa haruslah pula berdasarkan proses yang memiliki tingkat isomorphism yang tinggi dengan kenyataan sosial.

5) Evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan.

## **2. Tinjauan Tentang Boarding School**

### **a. Pengertian Boarding School**

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia asrama berarti tempat pemondokan.<sup>29</sup> Definisi lain menyebutkan, asrama merupakan suatu tempat penginapan yang ditujukan untuk anggota suatu kelompok, umumnya murid-murid sekolah. Asrama biasanya merupakan sebuah bangunan dengan kamar-kamar yang dapat ditempati oleh beberapa penghuni di setiap kamarnya. Para penghuninya menginap di asrama untuk jangka waktu yang lebih lama dibanding di hotel maupun losmen. Alasan untuk memilih menghuni sebuah asrama bisa berupa tempat tinggal asal sang penghuni yang terlalu jauh, maupun untuk biayanya yang terbilang lebih murah dibandingkan dengan bentuk penginapan yang lain, misalnya apartemen. Selain untuk menampung

---

<sup>29</sup> W.J.S Porwodarminto. Kamus umum bahasa Indonesia, (Jakarta: 1976)

murid-murid asrama juga sering ditempati peserta suatu pesta olahraga.<sup>30</sup>

#### **b. Fungsi dan Tujuan Boarding School**

Boarding School (Asrama) dibangun sebagai tempat tinggal bagi sekelompok orang yang sedang menjalankan suatu tugas atau kegiatan yang sama, walaupun ada juga asrama yang dibangun sebagai tempat penginapan seperti halnya losmen, tetapi tidak umum. Secara umum, asrama lebih diperuntukkan bagi pelajar atau mahasiswa, tergantung dari instansi pembelajarannya, sekolah atau universitas. Fungsi asrama adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai sarana untuk tempat tinggal peserta didik selama menempuh studinya.
- 2) Sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antar sesama.
- 3) Sebagai sarana untuk membentuk pribadi peserta didik sehingga dapat mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.
- 4) Sebagai sarana penunjang kegiatan belajar yang efektif dengan lingkungan yang kondusif.

#### **c. Kelebihan-Kelebihan Boarding School**

Boarding School sebagai suatu sistem yang dipilih dan diterapkan oleh suatu sekolah yang memiliki berbagai keunggulan-keunggulan jika dibandingkan dengan sekolah reguler, adapun keunggulan-

---

<sup>30</sup> *Asrama* (<http://id.wikipedia.org/>), diakses 22 April 2016 jam 10.15 wib)

keunggulan sekolah dengan sistem boarding school adalah sebagai berikut:

- 1) Para siswa dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi dampak perkembangan iptek yang begitu pesat.
- 2) Sistem *boarding school* lebih menekankan pendidikan kemandirian.
- 3) Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum)
- 4) Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya menjadikan siswanya menjadi siswa yang bertaqwa kepada Allah, cerdas dalam berfikir dibidang imtaq dan iptek, serta mandiri dalam menjalankan kehidupan.
- 5) Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem boarding school yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing baik dari segi ilmu umum dan ilmu diniyah, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui sikap aktifitas guru selama 24 jam.

**d. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam *boarding school***

- 1) Menghargai nilai budaya dan perilaku komunikasi selama pembelajaran.
- 2) Etika komunikasi dalam pembentukan kepribadian.
- 3) Kondisi formal, yang analisisnya berkaitan dengan pola pengasuhan dalam pembelajaran, toleransi hidup dari keikhlasan yang nantinya menumbuhkan semangat nasionalisme kebangsaan.

**B. Kerangka berfikir**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif. Dimana nantinya peneliti akan mendeskripsikan Implementasi pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan fakta dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan. Sehingga fokus penelitian ini adalah implementasi pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu, mencari tahu pendidikan multikultural atau nilai-nilai multikultural apa saja yang diterapkan atau diimplementasikan dalam sekolah tersebut.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>31</sup> Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 6

<sup>32</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 21

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus, studi kasus “*case-study*” adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Sesuai dengan penelitian ini dimana peneliti hendak mendalami bagaimana proses implementasi pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (bounded system) atau kasus.<sup>33</sup> Jenis penelitian ini secara khusus digunakan untuk memahami individu, kelompok, lembaga, dan latar tertentu untuk mengetahui secara mendalam.<sup>34</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain melakukan pengumpulan data utama. Hal ini sama halnya yang dinyatakan oleh Lexy Moeleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>35</sup> kehadiran peneliti sangat diperlukan karena yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup>J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hal. 49

<sup>34</sup>Basrowi dan Suwandi, *op.cit.*, hal. 53

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 121.

<sup>36</sup>Sugiono, *Metode Penulisan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, (Jakarta: Alfabeta, 2010), hlm. 222.

Keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini menjadi hal yang sangat penting dalam seluruh kegiatan penelitian. Dengan kehadiran peneliti dapat membantu peneliti dalam mendapatkan kedalaman serta ketajaman data yang dibutuhkan dalam penelitian.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah obyek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian sangat penting karena hubungan dengan data-data yang harus dicari sesuai dengan fokus yang ditentukan lokasi penelitian juga menentukan apakah data bisa diambil dan memenuhi syarat baik volumenya maupun karakter data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pertimbangan geografis serta sisi praktis seperti waktu, biaya, tenaga akan menentukan lokasi penelitian.

Lokasi yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk memperoleh data bertempat di SMP Immanuel Jl. Wukir No. 1 Kelurahan Sisir Kecamatan Batu Kota Batu.

### **D. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini diambil dari data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan terkait penelitian ini. Dalam hal ini salah satu data yang dapat diambil bisa berupa pelaksanaan pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang bisa didapatkan untuk penelitian

ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen dan lain-lain. Maka dari itu sumber data utama (*primer*) yang berupa wawancara dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Urusan Kurikulum, Guru dan Siswa.

Seperti yang diungkapkan Moelong bahwa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekam video atau audio tape, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.<sup>37</sup>

Selain itu ada juga namanya data sekunder. Merupakan data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai keterkaitan dengan masalah yang diteliti, meliputi: literature-literatur yang ada, buku teks, penelitian terdahulu dan lain sebagainya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*). Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat

---

<sup>37</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hal. 112

dari segi cara atau teknik pengumpulan, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumen (literatur-literatur) dan kuisioner (angket).

#### 1. Observasi

Berdasarkan pemaparan Sugiyono observasi yang peneliti gunakan disini yakni observasi partisipatif, yakni observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan apa yang terjadi.<sup>38</sup> Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap. Dan observasi partisipatif ini digolongkan menjadi beberapa yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi lengkap. Dan peneliti melakukan observasi partisipatif lengkap, yakni bahwa peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

Dibandingkan dengan metode survei, observasi lebih obyektif. Apabila pencatatan dilakukan dengan bantuan alat-alat seperti kamera, alat perekam suara, pencatat kecepatan, dan sebagainya, maka observasi

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 311.

demikian disebut metode mekanis (*mechanical observation*).<sup>39</sup> Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi di SMP Immanuel Batu.

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini didasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report* atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi, jadi dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi<sup>40</sup>. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai dari pihak guru ataupun siswa di SMP Immanuel Batu yang terlibat langsung dengan proses implementasi pendidikan multikultural.

### a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian

---

<sup>39</sup> Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPFU – UII, 1989), Cet. IV, hal. 59.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 319

berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan<sup>41</sup>.

b. Wawancara Semi terstruktur

Jenis wawancara ini sudah masuk daalm kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tiadak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akna ditanyakan. Wawancara akan dilakukan kepada guru, siswa taupun pihak yang berada dilingkungan tersebut yang menjadi sumber informasi utama mengenai implementasi pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

---

<sup>41</sup> Ibid., hal. 320

monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life stories*, biografi, peraturan, kebijakan). Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif<sup>42</sup>.

#### **F. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Proses analisis data

---

<sup>42</sup> Ibid., hal. 329

dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan.

1. Analisis sebelum di lapangan

Peneliti kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan.

2. Analisis selama di lapangan model Miles dan Huberman

Teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pertama adalah pengumpulan data, tahapan kedua adalah tahap reduksi data, tahapan ketiga adalah tahap display data, dan tahapan keempat adalah tahap penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi. Apa saja yang perlu dilakukan pada setiap tahapan diatas akan dijelaskan satu per satu berikut ini<sup>43</sup>.

- a. Pengumpulan data

Pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, pada bahkan akhir penelitian. Idealnya, proses proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau draft. Bahkan, Creswell menyarankan bahwa penelitian kualitatif sebaiknya sudah berpikir dan

---

<sup>43</sup> Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 57.

melakukan analisis ketika penelitian kualitatif baru dimulai. Maksudnya adalah peneliti telah melakukan analisis tema dan melakukan pemilahan tema (kategorisasi) pada awal penelitian. Intinya adalah proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki segmen atau waktu tersendiri, melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan proses pengumpulan data dapat dilakukan<sup>44</sup>.

Pada awal penelitian kualitatif, umumnya peneliti melakukan studi pre-eliminatory yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar-benar ada. Studi pre-eliminatory tersebut sudah termasuk dalam proses pengumpulan data. Pada studi pre-eliminatory, peneliti sudah melakukan wawancara, observasi, dan lain sebagainya dan hasil dari aktifitas tersebut adalah data. Pada saat subjek melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian, dengan responden penelitian, melakukan observasi, membuat catatan lapangan, bahkan ketika peneliti berinteraksi dengan lingkungan sosial subjek dan informan, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah. Benar-benar tidak ada segmen atau waktu yang spesifik dan khusus yang disediakan untuk proses pengumpulan data yang cukup untuk diproses dan dianalisis, tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data.

---

<sup>44</sup> Ibid., hal. 60.

b. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti kelapangan maka jumlah peneliti data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Catatan lapangan huruf besar, huruf kecil, angka dan simbol-simbol yang masih semrawut, yang tidak dapat dipahami. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka.<sup>45</sup>

c. Display data

Setelah semua data telah diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data dan telah terbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan *display* data. Apa yang dilakukan yang diproses dan apa yang dihasilkan dalam tahap *display* data akan dijelaskan berikut ini.

---

<sup>45</sup> Sugiyono, op.cit., hal. 338.

Pada prinsipnya, *display* data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas. (yang sudah disusun alurnya dalam table akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan kode (*coding*) dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.

Jadi, secara urutan akan terdapat tiga tahapan dalam *display* data, yaitu kategori tema, subkategori; tema, dan proses pengodean. Ketiga tahapan tersebut saling terkait satu sama lain.<sup>46</sup>

d. Kesimpulan/ Verifikasi

Kesimpulan/ Verifikasi merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman. Sebenarnya, hampir semua teknik analisis data kualitatif maupun analisis kuantitatif selalu diakhiri dengan kesimpulan, tetapi yang membedakan adalah dalam analisis data kualitatif. Kesimpulannya menjurus kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkap “what” dan “how” dari temuan penelitian tersebut, sedangkan kesimpulan dalam analisis data kuantitatif lebih mengarah pada pembuktian hipotesis

---

<sup>46</sup> Haris Hardiansyah, op.cit., hal. 63.

yang diajukan serta mengungkap “why” dari temuan penelitian tersebut<sup>47</sup>.

## **G. Prosedur Penelitian**

Dalam penelitian ini, tahap-tahap penelitian terbagi menjadi tiga bagian:

### **1. Tahap Persiapan**

Peneliti mengajukan judul penelitian kepada jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial, kemudian peneliti menyusun proposal dan mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing. Peneliti menentukan objek penelitian di SMP Immanuel Batu atas dasar bahwa sekolah ini merupakan salah satu contoh sekolah teladan yang memiliki keunikan dengan latar belakang multikultural yang berbeda-beda. Disamping itu peneliti memilih objek SMP Immanuel Batu karena lokasi mudah dijangkau oleh peneliti.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Tahap ini merupakan tahap yang terpenting dalam suatu penelitian karena tahap ini digunakan dalam menggali data yang dibutuhkan. Tahap ini dibagi menjadi beberapa bagian:

- a. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada Kepala Sekolah, Urusan Kurikulum, Urusan Kesiswaan, Guru IPS, Siswa-siswi di SMP Immanuel Batu.
- b. Peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang dibutuhkan dalam penelitian.

---

<sup>47</sup> Ibid., hal. 83.

- c. Peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap hasil penelitian untuk melengkapi data-data yang belum terpenuhi.
  - d. Peneliti melakukan perpanjangan penelitian sehingga mendapatkan data yang valid.
3. Tahap Penyelesaian

Tahap ini merupakan tahap akhir dari serangkaian tahapan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun dan menganalisis data kemudian disimpulkan berbentuk laporan penelitian dengan mengacu pada pedoman skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Deskripsi Objek Penelitian

###### a. Profil SMP Immanuel Kota Batu

Nama Sekolah	: SMP Immanuel Kota Batu
NPSN	: 20536814
Status Sekolah	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: SMP
Alamat	: Jl. Wukir 01
Desa / Kelurahan	: Sisir
Kecamatan	: Kec. Batu
Kabupaten	: Kota Batu
Propinsi	: Prop. Jawa timur
Kode Pos	: 65314
Email	: <a href="mailto:smp_immanuel_batu@yahoo.co.id">smp_immanuel_batu@yahoo.co.id</a>
Website	: <a href="http://SMP Immanuel.blogspot.com">Http//SMP Immanuel.blogspot.com</a>

###### b. Dokumen dan Perijinan

SK Pendirian Sekolah	: 1645/104. 1. 2/T4.83/P
Tanggal SK pendirian	: 1983-10-26
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Izin Operasional	: 421. 3/185/422. 101/2010
Tanggal SK Izin	: 2010-02-03

Operasional

**c. Data Rinci Sekolah**

Tabel 4.1

Uraian	Laki-laki	Perempuan	Total
Guru	6	8	14
Pegawai	5	1	6
Jumlah PTK (Guru dan Pegawai)	11	9	20
Peserta Didik	93	73	166

**d. Kelengkapan Data**

Tabel 4.2

Identitas SP	PTK	Peserta Didik	Sarpras	Total
100%	78%	62%	100%	85%

**e. Sejarah SMP Immanuel Kota Batu**

Rencana untuk mendirikan sekolah immanuel di Batu sebenarnya sudah sejak tahun 1966. Motivasi untuk mendirikan sekolah ini adalah sebagai rasa terima kasih dan pengabdian keluarga besar Daniel untuk membantu ikut mencerdaskan bangsa khususnya masyarakat di Kota Wisata Batu ini. Rencana tersebut baru terwujud dengan peletakan batu pertama pembangunan Sekolah Immanuel pada

tanggal 17 April 1982 yang lokasinya meluas masuk di wilayah kelurahan Sisir.

Sementara pembangunan terus dilaksanakan, pada tanggal 20 Juli 1983 dimulailah pembukaan Sekolah Immanuel dari TK - SMA dengan di buka kelas-kelas awal. Pada waktu pembukaan Sekolah Immanuel menerima murid sebanyak 365 murid. Dengan dibukanya sekolah Immanuel semakin menambah semaraknya suasana pendidikan di Kota Batu. Pada tanggal 12 November 1983 Sekolah Immanuel Kota Batu diresmikan dengan dihadiri keluarga besar Daniel, Penjabat Muspika Batu, Jajaran Depdikbud dari seluruh undangan.

Kehadiran Sekolah Immanuel Kota Batu menadapat sambutan posisiif dari masyarakat, tidak hanya masyarakat Kota Batu bahkan dari berbagai Kota di Indonesia. Maka tahun 1984 di mulailah Pembangunan Asrama Immanuel (PA/PI) untuk menampung siswa khususnya dari luar Kota Batu.

Demikian sekilas berdirinya Sekolah Immanuel Kota Batu. Dan diharapkan Sekolah Immanuel kota Batu ini akan terus berkembang seiring dengan lajunya perkembangan zaman dan harapan sekolah ini akan terwujud karena sesuai nama yang dipilih untuk sekolah ini yakni IMMANUEL yang berarti Tuhan Bersama Dengan Kita.

## 2. VISI dan MISI SEKOLAH

### a. Visi

Mencetak lulusan yang unggul, berkepribadian dan memiliki integritas tinggi berlandaskan kasih.

Indikator:

- 1) Siswa unggul di bidang akademik dan non akademik
- 2) Siswa mampu bersaing sesuai tuntutan zaman
- 3) Sekolah mampu menyusun KTSP SMP Immanuel
- 4) Tenaga Pendidik dan kependidikan melaksanakan tugasnya secara profesional
- 5) Sekolah mampu menyediakan daya dukung pelaksanaan pembelajaran
- 6) Sekolah memiliki budaya bersih, rapi, tertib, dan ramah
- 7) Siswa memiliki sikap kasih, jujur, percaya diri, dan bertanggung jawab.

### b. Misi

- 1) Membentuk siswa unggul di bidang akademik dengan menggunakan variasi metode dan inovasi pembelajaran (Indikator 1 dan 2)
- 2) Membentuk siswa unggul di bidang non akademik dengan mengoptimalkan pembinaan dan pelatihan (Indikator 1 dan 2)
- 3) Menyusun kurikulum sesuai standar nasional (Indikator 3)

- 4) Meningkatkan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan dengan wadah workshop dan pelatihan (Indikator 4)
- 5) Menyediakan daya dukung pembelajaran dengan melengkapi sarana prasarana (Indikator 5)
- 6) Menanamkan budaya bersih, rapi, tertib, dan ramah dengan program pembiasaan dan tatibsi (Indikator 6)
- 7) Menanamkan sikap kasih, jujur, percaya diri, dan bertanggung jawab dengan mengadakan program pengajaran budi pekerti dan pembiasaan (Indikator 7).

#### **B. Hasil Penelitian**

Dalam pemaparan hasil penelitian data akan disajikan dengan perpaduan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan kepala sekolah, urusan kurikulum, guru-guru, serta siswa pada bulan April sampai dengan Mei 2016.

Yang dimaksud penyajian data disini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari penelitian lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam skripsi yaitu Implementasi Pendidikan Multikultural di SMP Immanuel Batu.

SMP Immanuel Batu yang berlokasi di jalan wukir no.1 Kelurahan Sisir Kecamatan Batu ini merupakan sekolah yang berlatar belakang multikultural yang tinggi. Dengan siswa dari seluruh Indonesia yang beranekaragam agama maupun suku menjadikan SMP Immanuel Batu menjadi unik dan kompleks. Sekolah ini merupakan sekolah dibawah naungan yayasan, selain itu sekolah menyediakan fasilitas berupa asrama bagi tempat tinggal siswa khususnya yang berasal dari luar Kota Batu selama menimba ilmu di SMP Immanuel Batu ini. Terdapat kelas-kelas

yang tidak begitu besar akan tetapi didalamnya terdapat berbagai macam bentuk siswa dari berbagai pulau-pulau yang ada di Indonesia. Sekolah ini terdapat di jantung Kota Batu dengan lalu lalang keramaian kendaraan yang begitu ramai, akan tetapi dengan kondisi Kota Batu yang berada didataran tinggi dengan hawa yang dingin dan sejuk, suasana di sekolah ini juga ikut sejuk, asri, rindang dan nyaman karena banyaknya pepohonan yang ada didalamnya sehingga sangat mendukung digunakan dalam proses belajar mengajar.

### **1. Mengapa perlu adanya Implementasi Pendidikan Multikultural di SMP Immanuel Batu**

Observasi pertama ini dilakukan pada 20 April 2016. SMP Immanuel Batu memiliki nuansa yang sangat multikultur dan sangat menjunjung adat ketimuran. Hal ini tampak dari siswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, serta mempunyai agama yang berbeda-beda pula. Selain itu SMP Immanuel Batu memiliki asrama yang digunakan sebagai tempat tinggal bagi siswa khususnya yang datang dari luar Kota Batu tidak menutup kemungkinan juga siswa asli Kota Batu sendiri juga tinggal di asrama tersebut guna untuk menimba ilmu. Kesan pertama kali memasuki lingkungan SMP Immanuel Batu siswa-siswi ataupun warga sekolahnya sangat ramah khususnya dalam menyapa tamu atau seseorang yang dianggap baru dari sekolah tersebut. Terlihat dari siswa-siswanya tersebut yang memiliki keberagaman yang berbeda-beda tidak canggung untuk bermain bersama, dengan orang yang baru dikenal pun jika dirasa lebih tua dari mereka, mereka akan segera memberi salam dan menyapa dengan sangat sopan dan hormat. Seperti halnya yang mereka

lakukan dengan peneliti ketika peneliti pertama kali memasuki lingkungan sekolah.

Sebuah pendidikan multikultural dapat dianggap penting ataupun tidak itu semua bergantung dengan bagaimana kondisi seseorang menyikapi dan bagaimana latarbelakang keadaan objek yang ditemuinya. Begitupun juga dengan SMP Immanuel Batu yang berlatarbelakang multikultur menganggap bahwa pendidikan multikultural memang diperlukan dan dianggap penting di sekolah ini.

Dalam hal ini peneliti telah melakukan wawancara dengan ibu Ratnawati selaku Kepala Sekolah SMP Immanuel Batu dengan hasil sebagai berikut:

Awal mula berdirinya mas, memang tidak segitu banyak siswa yang berasal dari luar jawa yang sekolah disini. Namun kita sebagai guru-guru disini sudah berfikir dan menyiapkan diri bahwa memang sekolah ini memang sekolah berbasis multikultural dan akan terus berkembang. Jadi ya kalau ditanya penting dan tidaknya pendidikan multikultural atau perlu tidaknya pendidikan multikultural di sekolah ini ya memang saya rasa sangat perlu dan penting. Karena bagaimanapun juga kan sekolah ini berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya yang ada di Batu, sekolah ini kan unik mas. Guru disini dihadapkan dengan siswa yang berasal dari mana saja daerah yang ada di Indonesia khususnya banyak dari wilayah timur Indonesia. Jadi ya, mau tidak mau guru sesekali menyisipkan apa itu pendidikan multikultural pada proses pembelajaran. Hal itu bertujuan untuk memberi pengetahuan bagi siswa yang mungkin awalnya juga susah bergaul dengan teman-teman yang beranekaragam itu.<sup>48</sup>

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara dengan bapak Joko H.

Winarto selaku urusan kurikulum SMP Immanuel Batu sebagaimana berikut:

Saya rasa perlu dan penting mas. Ya mau bagaimana, dari siswa saja mas bisa lihat sendiri bagaimana. Disini untuk siswa yang

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ratnawati, Kepala Sekolah SMP Immanuel Batu, tanggal 20 April 2016

beragama Kristen kalau hari jum'at pagi mereka semua beribadah dan berdo'a bersama-sama dan dipandu oleh pendeta seperti yang tadi mas lihat. Disini juga setiap pendeta yang memimpin dalam beribadah setiap bulannya menyampaikan bab yang berbeda-beda. Seperti menyampaikan bab tentang toleransi, saling menghormati dan lain-lainnya. Kami disini memberikan itu semua kepada siswa karena ya itu mas, memandang bahwa pendidikan multikultural memang perlu.<sup>49</sup>

Hal ini didorong juga oleh penuturan siswa SMP Immanuel Batu kelas 7B yang bernama Jonathan Viantoro sebagaimana berikut:

“Ya gimana ya mas, penting juga se. Kita jadi bisa saling merasa hidup bareng dan menghormati teman-teman kayak fero ini”.<sup>50</sup>

Dari pernyataan kepala sekolah, urusan kurikulum dan juga siswa tersebut didapatkan hasil observasi yang sesuai dengan peneliti, data tersebut sebagai berikut:

Pada tanggal 20 April 2016 peneliti melihat siswa-siswi SMP Immanuel baik laki-laki maupun perempuan, kulit putih dan kulit hitam, Kristen maupun Muslim, Hindu maupun Budha, mereka semua bermain secara bersama-sama tanpa memperhatikan darimana mereka berasal. Mereka semua berbaur menjadi satu dan bercanda bersama-sama. Hal ini memperlihatkan bahwa sudah tidak ada kesenjangan diantara mereka dalam bergaul karena pentingnya sebuah pendidikan multikultural dalam pergaulan sehari-hari.<sup>51</sup>

Selain itu hal ini juga selaras dengan observasi yang dilakukan peneliti pada jum'at pagi dengan hasil sebagai berikut:

Jum'at pagi peneliti melihat agenda rutinan beribadah untuk siswa yang beragama Kristen dan Katolik. Mereka semua berkumpul

<sup>49</sup> Wawancara dengan Joko H. Winarto, Urusan Kurikulum SMP Immanuel Batu, tanggal 22 April 2016

<sup>50</sup> Wawancara dengan Jonathan Viantoro, Siswa kelas 7B SMP Immanuel Batu, tanggal 10 Mei 2016

<sup>51</sup> Hasil pengamatan terhadap siswa pada waktu jam istirahat, tanggal 20 April 2016

dalam sebuah ruangan dan mendengarkan Pendeta memberikan sebuah ceramah mengenai tentang toleransi terhadap sesama<sup>52</sup>

## **2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Multikultural di SMP Immanuel**

### **Batu**

Observasi dilakukan pada tanggal 20 April 2016, dapat diketahui bahwa sekolah SMP Immanuel Batu sejak awal telah menerapkan pendidikan multikultural dilingkungan sekolah SMP Immanuel Batu mengingat dengan latar belakang siswa yang memiliki keragaman latar belakang budaya, ras, etnik, suku, dan agama. Hal ini juga dapat dilihat dari salah satu visi dan misi yang dimiliki SMP Immanuel Batu itu sendiri, yaitu siswa harus memiliki sikap ramah, tanggung jawab, dan sikap kasih kepada siapapun tanpa melihat latar belakang orang tersebut.

Kemudian observasi dilakukan pada tanggal 23 April 2016. Dari hasil observasi tersebut didapat keterangan bahwa penerapan pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu ini dilaksanakan baik melalui pendidikan formal (di sekolah), maupun pendidikan non formal (di luar sekolah ataupun asrama). Sedangkan untuk kurikulum yang digunakan di SMP Immanuel Batu ini masih menggunakan kurikulum seperti yang ada di sekolah-sekolah lainnya yaitu menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau biasa disebut dengan KTSP. Yang membedakan sekolah ini dengan sekolah lainnya adalah asrama yang berada di dalam SMP Immanuel Batu, sehingga sekolah sendiri membuat atau merancang kurikulum yang didalamnya terdapat pengawasan

---

<sup>52</sup> Hasil pengamatan terhadap siswa yang sedang beribadah, tanggal 22 April 2016

siswa selama 24 jam karena siswa ada yang tinggal di asrama. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan urusan kurikulum Bapak Joko H. Winarto dan hasilnya sebagai berikut:

Kurikulum yang digunakan di SMP Immanuel ini masih sama dengan sekolah lain yaitu menggunakan KTSP. Kemarin kita sempat mencanangkan akan mencoba mengimplementasikan kurikulum 2013, akan tetapi dengan banyak pertimbangan dan saya kira juga masih butuh banyak persiapan kita masih butuh waktu lagi untuk memakai kurikulum 2013 itu dan kita memutuskan untuk tetap memakai KTSP. Tapi juga tidak menutup kemungkinan kita akan memakai kurikulum 2013 nanti.<sup>53</sup>

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dari Kepala Sekolah Ibu Ratnawati sebagai berikut:

SMP Immanuel ini kan memiliki asrama untuk tempat tinggal siswa yang datang dari seluruh penjuru Indonesia atau dari luar kota Batu. Maka dari itu semua kegiatan di asrama masih terintegrasi dan dalam pengawasan sekolah. Semua masih berkesinambungan dengan kurikulum yang ada di sekolah dan evaluasi pun setiap saat bisa dilakukan (24 jam).<sup>54</sup>

Proses pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar selalu memperhatikan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berfikir dalam mengeluarkan pendapat, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru IPS bapak Kadarmawanto, dan hasilnya sebagai berikut:

Saat proses pembelajaran sedang berlangsung anak-anak sangat antusias mengikuti proses pembelajaran yang ada. Saya tidak

<sup>53</sup> Wawancara dengan Joko H. Winarto, Urusan Kurikulum SMP Immanuel Batu, tanggal 23 April 2016

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ratnawati, Kepala Sekolah SMP Immanuel Batu, tanggal 23 April 2016

pernah membeda-bedakan siswa dan tidak ada perlakuan siswa yang khusus dan istimewa. Siapapun yang bersal dari daerah mana, ataupun budaya dan warna kulitnya apa semua diperlakukan secara adil dan sama. Saya kira semua orang khususnya anak-anak ini berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan mendapatkan sebuah pendidikan. Saya malah senang mas jika anak-anak waktu di kelas itu celometan untuk berpendapat, artinya secara perlahan mereka sedikit demi sedikit mau mengeluarkan suara untuk berpendapat, ya walaupun tidak semua anak berani untuk seperti itu.<sup>55</sup>

Observasi pada tanggal 27 April 2016, untuk pelaksanaan pendidikan agama di sekolah SMP Immanuel Batu ini, memang mayoritas agama yang dianut oleh siswa di SMP Immanuel tersebut beragama Kristen dan Katolik akan tetapi siswa yang beragama lain seperti Islam, Hindu, dan Budha juga diperkenankan mengikuti proses pembelajaran agama Kristen dan Katolik yang sedang berlangsung. Mereka boleh saja meninggalkan kelas dan juga boleh berada di dalam kelas itu semua tergantung siswa masing-masing. Tidak ada paksaan dan diskriminasi terhadap mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan urusan kurikulum bapak Joko H. Winarto dan hasilnya sebagai berikut:

Kalau dalam pembelajaran agama ya memang disini kan mayoritasnya semua beragama Kristen dan Katolik. Kita juga tidak menyediakan guru agama lain, disini yang ada hanya guru agama Kristen. Siswa yang muslim ataupun non muslim lainnya jika waktu pembelajaran agama Kristen dilakukan siswa tersebut boleh berada di dalam kelas ataupun di luar kelas, itu semua tergantung siswa masing-masing. Tidak ada paksaan dan hasutan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran keagamaan tersebut. Semua saling menghormati serta semua berjalan damai dan indah.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Kadarmawanto, Guru IPS SMP Immanuel Batu, tanggal 23 April 2016

<sup>56</sup> Wawancara dengan Joko H. Winarto, Urusan Kurikulum SMP Immanuel Batu, tanggal 27 April 2016

Selain penjelasan dari bapak Joko H. Winarto selaku urusan kurikulum, hal ini juga dipertegas lagi oleh ibu Ratnawati selaku kepala sekolah SMP Immanuel Batu sebagaimana berikut:

Disini semuanya berjalan lancar mas tidak ada yang namanya mereka adu mulut masalah agama atau keyakinan mereka masing-masing. Disini nampaknya mereka sudah sadar dengan adanya keberagaman disekitar mereka. Proses pembelajaran agama juga berlangsung seperti biasanya. Bagi yang Kristen kita biasanya melakukan ibadah bersama pada jum'at pagi di aula. Bagi yang Hindu dan Budha mereka juga beribadah di aula sini pada hari Sabtu. Untuk yang muslim mereka dapat melakukan ibadah di luar sekolah karena kita juga dekat dengan masjid, tapi kan kita pulang jam 2 atau bahkan kurang dan yang muslim biasanya lebih memilih untuk sholat di rumah karena masih sempat. Kecuali untuk hari jum'at ya, jika masih ada kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan tambahan di sekolah untuk yang muslim bisa melakukan sholat jum'at di masjid sekitar SMP ini.<sup>57</sup>

Observasi pada tanggal 2 Mei 2016, penerapan pendidikan multikultural bukan hanya dilakukan dalam pendidikan formal melainkan juga dilakukan dalam pendidikan non formal ( Asrama ataupun kegiatan ekstrakurikuler maupun diluar sekolah). Dari hasil observasi tersebut terdapat keterangan bahwa selama di asrama siswa juga melakukan berbagai kegiatan keagamaan, kegiatan tersebut dilakukan dalam bentuk forum-forum diskusi dan pembinaan ritual ibadah. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMP Immanuel Batu ibu Ratnawati dan hasilnya sebagai berikut:

Jadi di asrama juga banyak kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang tinggal disana. Memang yang tinggal disana mayoritas beragama Kristen, jadi untuk kegiatan beribadahnya saat melakukan ibadah mereka melakukan ibadah dengan tertib dan bersama-sama. Selain itu juga sering diadakan forum-forum diskusi

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ratnawati, Kepala Sekolah SMP Immanuel Batu, tanggal 27 april 2016

dalam hal peribadatan, mereka duduk secara bergerombol dan melingkar. Semua kegiatan yang ada di asrama harus dipatuhi jika tidak akan ada sanksi tersendiri bagi siswa-siswi yang melanggar.<sup>58</sup>

Penuturan yang hampir sama juga disampaikan oleh Dempson Wandagau siswa kelas 7A SMP Immanuel Batu yang berasal dari Papua sebagaimana berikut:

Memang kakak, kami disana hidup dengan rukun. Disana kami beribadah secara bersama-sama dan dipandu oleh pendeta. Semua anak yang tinggal di asrama harus ikut peraturan itu kakak, apalagi tentang jam-jam asrama. Kita semua tidak boleh keluar dari asrama setelah jam 6 sore dan kita juga harus belajar.<sup>59</sup>

Selain melalui kegiatan-kegiatan ibadah yang dilaksanakan setiap hari, dalam perayaan-perayaan hari besar agama semua siswa dari agama lain dan juga guru ikut saling berpartisipasi. Berpartisipasi disini dalam arti turut memberi ucapan selamat dan membantu sebuah kegiatan yang berhubungan dengan perayaan tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan bapak Joko H. Winarto selaku urusan kurikulum SMP Immanuel Batu yang hasilnya sebagai berikut:

Jadi untuk perayaan hari besar disini mas, kita semua saling bekerja sama dan bergotong-royong untuk menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati. Semisal siswa dan guru di SMP Immanuel yang beragama muslim merayakan lebaran, kita disini yang non muslim baik itu Hindu, Budha, Kristen dan Katolik juga ikut memeriahkan dengan membuat dan menulis sebuah kartu ucapan serta dihias sedemikian rupa dan kemudian diberikan kepada siswa dan guru yang sedang merayakan. Begitupun juga sebaliknya, jika umat Kristiani yang sedang merayakan natal

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ratnawati, Kepala Sekolah SMP Immanuel Batu, tanggal 2 Mei 2016

<sup>59</sup> Wawancara dengan Dempson Wndagau, Siswa kelas 7A SMP Immanuel Batu, tanggal 2 Mei 2016

siswa-siswa muslim dan lainnya juga saling menyemarakkan dan membantu. Dengan begitu mereka akan merasa saling memiliki satu sama lain.<sup>60</sup>

Observasi pada tanggal 4 Mei 2016, komunikasi antara guru dengan siswa, guru dengan guru, maupun siswa dengan siswa di SMP Immanuel Batu ini sangat kekeluargaan dan harmonis. Dalam berkomunikasi dengan siapapun baik siswa maupun guru tidak memandang ras, suku, maupun agama. Setiap bertemu guru, baik seagama maupun tidak siswa selalu bersalaman. Begitu juga antara siswa dengan siswa, baik seagama ataupun tidak mereka bermain bersama, makan bersama dan melakukan kegiatan-kegiatan lainnya secara bersama. Hal ini senada dengan temuan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan hasil sebagai berikut:

Pada hari pertama penelitian, sewaktu peneliti memasuki lingkungan sekolah Immanuel peneliti langsung disambut dengan sapaan dan senyuman oleh siswa-siswi SMP tersebut. Mereka semua sangat ramah dan sopan terhadap orang yang dianggap lebih tua ataupun juga orang yang baru.<sup>61</sup>

Dari hasil observasi tersebut didapatkan keterangan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam membangun dan membina kerukunan siswa dan toleransi diantaranya adalah:

- a. Mendukung perayaan keagamaan yang melibatkan siswa yang berbeda agama sebagai panitia. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Joko H. Winarto selaku urusan kurikulum SMP Immanuel Batu dan hasilnya sebagai berikut:

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Joko H. Winarto, Urusan kurikulum SMP Immanuel Batu, tanggal 2 Mei 2016

<sup>61</sup> Hasil observasi peneliti kepada siswa, tanggal 20 April 2016

Semisal akan ada perayaan menjelang natal tanpa disuruh siswa- siswa disini yang selain beragama Kristen pasti akan dengan suka rela membantu apa yang dibutuhkan dalam acara tersebut. Mereka akan merasa lebih senang jika mereka dilibatkan jika ada suatu acara yang akan berlangsung.<sup>62</sup>

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Junaedi siswa kelas 8A SMP

Immanuel Batu sebagai berikut:

Iya kak, saya disini juga membantu teman-teman saya jika mau ada perayaan natal atau sebagainya. Disini semuanya berbaur kok kak. Walaupun hanya membantu misal mengangkat meja atau kursi saya sudah merasa senang karena saya bisa membantu teman- teman saya dan kita bisa ketawa bersama-sama serta berbagi kebahagiaan bersama-sama.<sup>63</sup>

- b. Selalu melakukan komunikasi dengan siswa tanpa membedakan agama, ras, maupun suku bangsa. Hal ini sebagaimana wawancara dengan bapak Kadarmawanto selaku guru IPS SMP Immanuel Batu dan hasilnya sebagai berikut:

Ya memang mungkin awal masuk siswa merasa canggung untuk sekedar menyapa atau bahkan melakukan komunikasi dengan teman yang beragam seperti itu. Tapi disini saya memberikan contoh kepada siswa untuk setidaknya harus bertegur sapa jika bertemu dengan guru atau teman siswa lainnya. Dengan seperti itu, sikap toleransi dan kekeluargaan akan tumbuh dan berjalan dengan sendirinya. Berawal dari komunikasi dengan tidak memandang siapapun itu baik berasal dari mana orang itu, agamanya, ras, suku, ataupun budayanya maka hal ini akan memepererat rasa persaudaraan siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan tentunya guru dengan guru.<sup>64</sup>

<sup>62</sup> Wawancara dengan Joko H. Winarto, urusan Kurikulum SMP Immanuel Batu, tanggal 4 Mei 2016

<sup>63</sup> Wawancara dengan Junaedi, siswa kelas 8A SMP Immanuel Batu, tanggal 4 Mei 2016

<sup>64</sup> Wawancara dengan Kadarmawanto, Guru IPS SMP Immanuel Batu, tanggal 4 Mei 2016

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan Cristoper

Collin siswa kelas 8A SMP Immanuel Batu sebagaimana berikut:

Wah, disini semuanya friendly mas, baik itu gurunya ataupun siswanya. Tidak pernah disini memandang ras ataupun sukunya. Ya dulu sempat berfikiran seperti itu, tapi jika udah tau dan komunikasi terus semuanya sangat kekeluargaan.<sup>65</sup>

- c. Guru merupakan teladan bagi siswa-siswinya, harus memberikan contoh yang baik. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Kevin Kuita Yoga Prananta siswa kelas 8A SMP Immanuel Batu dan hasilnya sebagai berikut:

Guru-guru disini semuanya baik-baik mas dan disiplin. Setiap ada siswa yang kurang disiplin dalam berpakaian misalnya pasti akan segera ditegur dan dikasih nasihat. Jika ada siswa yang sakit guru selalu memberikan pertolongan pertama dan membantu merawat sebisa mungkin dan jika keadaan tidak memungkinkan guru juga mengantarkan siswa tersebut pulang. Namanya juga guru mas, jadi saya ya banyak nyontoh dan belajar dari guru.<sup>66</sup>

Hal ini selaras dengan temuan yang ditemukan peneliti pada saat melakukan observasi sebagaimana berikut:

Pada waktu proses pembelajaran sedang berlangsung ada siswa yang berkeliaran. peneliti menemukan siswa yang tidak berpakaian rapi tersebut dan langsung ditegur oleh guru. Sebelum menegur siswanya guru disini juga harus menjaga penampilannya terlebih dahulu agar terlihat rapi dan menjadi panutan.<sup>67</sup>

<sup>65</sup> Wawancara dengan Cristoper Collin, Siswa Kelas 8A SMP Immanuel Batu, tanggal 4 Mei 2016

<sup>66</sup> Wawancara dengan Kevin Kuita Yoga Prananta, Siswa Kelas 8A SMP Immanuel Batu, tanggal 4 Mei 2016

<sup>67</sup> Hasil temuan observasi peneliti, tanggal 4 Mei 2016

Observasi yang dilakukan peneliti tentang pendidikan multikultural, tentunya tidak lepas dari sikap toleransi, menghargai dan menghormati antar budaya, ras, suku, bangsa, dan agama. Sikap toleransi yang dimiliki oleh siswa dapat terlihat ketika siswa tersebut berdiskusi di dalam kelas, makan bersama waktu istirahat, bermain bersama tanpa melihat latar belakang perbedaan yang ada diantara mereka. Seperti halnya wawancara yang dilakukan peneliti terhadap seorang siswi yang ayahnya berkebangsaan Belanda yaitu bernama Jeanette Cristesha Benen kelas 7B SMP Immanuel Batu sebagai berikut:

Yes kak, disini friendly. Saya berteman dengan siapa saja, meskipun saya non muslim but saya juga bersahabat dengan semua teman saya yang memiliki keyakinan dan latar belakang budaya yang berbeda. Mereka semua asik kok, lucu-lucu juga apalagi kalau liat teman saya yang dari Papua sana mereka lucu kalau ngomong.<sup>68</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh siswi yang berasal dari Papua yang bernama Fero N. Hagabal kelas 7A SMP Immanuel Batu sebagaimana berikut:

“Pertama saya memang merasa takut kakak, karena kan saya harus belajar adaptasi dulu dengan keadaan yang serba baru dan asing, tapi atas bantuan kakak saya dan teman-teman baru saya, saya disini merasa senang karena bisa bertemu dengan teman-teman baru. Mereka semua baik-baik.”<sup>69</sup>

Dari hasil observasi tersebut didapatkan keterangan bahwa semua siswa yang ada di sekolah tersebut sadar dan memang memiliki sikap toleransi dan rasa menghormati yang tinggi kepada guru dan siswa yang memiliki latar

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Jeanette Cristesha Benen, Siswi Kelas 7B SMP Immanuel Batu, tanggal 4 Mei 2016

<sup>69</sup> Wawancara dengan Fero N. Hagabal. Siswi kelas 7B SMP Immanuel Batu. Tanggal 4 Mei 2016

belakang budaya dan keragaman lain yang berbeda. Hal ini memang dari awal masuk sekolah siswa ini sudah dihadapkan dengan beragamnya ras, etnik, suku, agama dan budaya yang dibawa dari siswa-siswi yang datang dari luar Jawa khususnya. Dalam hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dari Ibu Ratnawati selaku Kepala Sekolah SMP Immanuel Batu sebagaimana berikut:

Iya memang mas, nampaknya semua siswa disini awalnya pasti malu-malu dan canggung untuk bergaul dengan siswa-siswa lainnya. Tapi secara perlahan mereka sadar bahwa teman-teman mereka itu memang unik dan beragam. Jadi mau tidak mau suka tidak suka mereka harus berbaur dengan keberagaman ini. Hal ini saya kira berjalan baik dan positif. Sekarang tanpa disuruh dan perintah sikap toleransi, tanggung jawab, dan rasa hormat mereka berjalan sangat baik dan dapat saksikan sendiri bagaimana sikap mereka jika bertemu dengan orang-orang baru.<sup>70</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Davendra Shindu siswa kelas 7B SMP Immanuel Batu yang beragama Hindu dan hasilnya sebagaimana berikut:

“Aku sih cuek-cuek aja mas awalnya, tapi lama kelamaan mereka juga ramah-ramah semua cuman dari tampangnya aja sangar. Tapi aslinya mereka baik-baik kok. Dan sekarang malah jadi teman baik dengan aku.”<sup>71</sup>

Observasi pada tanggal 11 Mei 2016 ini peneliti berkesempatan untuk masuk pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS yang diampu oleh bapak Kadarmawanto. Kegiatan belajar mengajar diawali dengan berdo'a bersama sesuai dengan agama masing-masing tetapi tetap dipimpin oleh

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ratnawati, Kepala Sekolah SMP Immanuel Batu, tanggal 10 Mei 2016.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Devendra Shindu P, Siswa kelas 7b SMP Immanuel Batu, tanggal 11 Mei 2016

perwakilan satu siswa yaitu ketua kelas. Kemudian guru menyapa semua siswa dengan ramah dan hangat, dengan penuh semangat siswa membalas sapaan dari guru. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti mengamati kegiatan guru dan siswa, sikap demokratis ditunjukkan oleh guru dimana beliau memberi kebebasan kepada semua siswa untuk menyampaikan pendapatnya ataupun bertanya hal-hal yang tidak dipahami. Saat itu guru memberikan tugas kepada siswa secara berkelompok. Siswa terlihat sangat bersemangat berkumpul dengan teman-teman kelompoknya. Tidak ada siswa yang tidak senang dengan kelompok mereka, semua sangat bersemangat dengan tugas yang diberikan oleh guru.

### **3. Faktor pendorong dan penghambat Implementasi pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu.**

Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural kepada siswa di SMP Immanuel Batu ini adakalanya terdapat faktor yang mendorong dan menghambatnya. Berikut ini terdapat beberapa faktor yang mendorong diantaranya adalah:

- a. Seluruh komponen sekolah yaitu guru, karyawan sekolah, serta siswa-siswi SMP Immanuel Batu

Observasi pada 14 Mei tanggal 2016, penerapan nilai-nilai multikultural di lingkungan SMP Immanuel Batu sangat didukung oleh seluruh jajaran warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru-guru, staf ataupun karyawan serta para siswa-siswi itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh

hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Ratnawati selaku kepala sekolah SMP Immanuel Batu sebagai berikut:

Memang dari dulu sekolah ini merupakan salah satu pilihan bagi siswa-siswi yang berasal dari luar Jawa dan pelosok Indonesia untuk menimba ilmu di Kota Batu. Melihat itu proses pendidikan multikultural ataupun nilai-nilai multikultural secara langsung atau bahkan tidak disadari akan terasa di lingkungan sekolah ini. Maka dari itu guru-guru dan juga karyawan sudah terbiasa bercengkrama dengan siswa-siswi yang beranekaragam seperti itu. Malah ini merupakan hal yang positif bagi semua warga yang ada di lingkup lingkungan sekolah Immanuel untuk bisa belajar bersama entah itu tentang budaya, ras, suku, bahasa dan lain-lain.<sup>72</sup>

Hal tersebut diperkuat pula dengan pemaparan dari bapak Joko H.

Winarto selaku urusan kurikulum yaitu sebagai berikut:

Semua guru disini saya kira sudah sadar dengan perbedaan yang ada pada siswa atau peserta didik. Karena sejak awal sekolah ini memang sekolah yang multikultur jadi kita sebagai guru dan juga tentunya teladan bagi siswa harus memberikan contoh yang baik. Dan juga semua pihak disini akan saling bergotong royong dalam aspek apapun<sup>73</sup>

Dalam hal ini selaras dengan apa yang dijumpai peneliti sewaktu melakukan sebuah observasi sebagaimana berikut:

Tanggal 10 Mei 2016 terdapat sebuah pameran karya seni yang dilakukan oleh siswa-siswi SMP Immanuel Batu. Semua komponen sekolah baik dari guru maupun karyawan semua bekerjasama bergotong-royong membantu menyiapkan bahan atau alat-alat yang dibutuhkan dalam acara pameran tersebut.<sup>74</sup>

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ratnawati, Kepala Sekolah SMP Immanuel Batu, tanggal 14 Mei 2016

<sup>73</sup> Wawancara dengan Joko H. Winarto, Urusan Kurikulum SMP Immanuel Batu, tanggal 10 Mei 2016

<sup>74</sup> Hasil observasi terhadap siswa-siswi SMP Immanuel Batu, tanggal 10 Mei 2016

b. Suasana lingkungan sekolah yang multikultur

Observasi pada tanggal 14 Mei 2016, faktor yang mendukung dalam penerapan nilai-nilai multikultural di SMP Immanuel Batu yaitu melalui suasana penciptaan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah SMP Immanuel Batu yang beragam ataupun multikultur baik dilihat dari segi agama, ras, suku, etnis, maupun budaya merupakan sebuah gambaran dari Indonesia itu sendiri karena beragam siswa-siswi itu berasal dari seluruh daerah di Indonesia. Hal ini membuat siswa belajar menerima dan terbiasa dengan berbagai perbedaan yang ada di lingkungan mereka. Selain itu aktivitas mereka tidak hanya berkutat di dalam kelas dan juga di asrama melainkan juga dalam kegiatan ekstrakurikuler. Secara tidak langsung hal ini menimbulkan intensitas pertemuan yang lebih banyak dan membuat tingkat komunikasi mereka juga meningkat sehingga proses toleransi, bekerjasama, dan rasa sikap menghormati semakin terjalin antar siswa-siswi tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan ibu Ratnawati selaku kepala sekolah SMP Immanuel Batu yang hasilnya sebagai berikut:

Ya memang disini terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh siswa tentunya. Kemarin kita habis mendapat juara 2 dalam lomba voli se-Kota Batu. Tentu itu tidak begitu saja dapat diraih, butuh kerja keras dan kerjasama yang ulet dan gigih. Anak-anak yang ikut ekstra voli mau tidak mau setiap hari harus mengikuti latihan yang keras dengan intensitas waktu yang lebih banyak dibandingkan siswa yang lain. Melalui salah satu contoh ini anak-anak yang sering bertemu dan

berkomunikasi menjadikan suasana yang multikultural ini tidak canggung lagi dan menjadi hangat.<sup>75</sup>

Selain itu, hal ini diperkuat oleh peneliti yang juga mewancarai siswi yang bernama Gloria Etika kelas 8A SMP Immanuel Batu dengan hasil sebagai berikut:

Saya bangga loh kak punya teman-teman kayak gini. Gak semua kan yang kayak gini, malahan asiik kita bisa sharing apapun itu tentang kita atau budaya kita. Pokoknya menyenangkan dan juga tambah semangat belajarnya dengan suasana seperti ini.<sup>76</sup>

Hal ini didukung oleh temuan observasi dari peneliti sebagaimana berikut:

“Terlihat semua siswa-siswi SMP Immanuel sedang asik mengobrol dengan teman-temannya dengan keberagaman yang berbeda sewaktu jam istirahat ataupun jam kosong.”<sup>77</sup>

c. Sarana berupa asrama

Seperti yang telah diketahui sebelumnya, bahwa siswa yang berasal dari luar jawa tinggal di asrama selama jenjang pendidikan yang diikuti sedang ditempuh. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa yang khususnya berasal dari luar jawa dengan budaya yang berbeda agar cepat beradaptasi dan berkomunikasi dengan teman-teman lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda khususnya beradaptasi dengan suasana dan siswa yang asli dan berasal dari Kota Batu. Hal ini diperkuat

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ratnawati, Kepala Sekolah SMP Immanuel Batu, tanggal 14 Mei 2016

<sup>76</sup> Wawancara dengan Gloria Etika, Siswi kelas 8A SMP Immanuel Batu, tanggal 10 Mei 2016

<sup>77</sup> Hasil observasi peneliti, tanggal 10 Mei 2016

oleh hasil wawancara yang dipaparkan oleh Ibu Ratnawati selaku kepala sekolah SMP Immanuel sebagaimana berikut:

Banyak manfaat yang kita dapat dengan adanya asrama ini. Dengan adanya asrama ini, anak-anak menjadi mudah untuk beradaptasi dengan kondisi dan lingkungan baru mereka. Banyak sekali kegiatan yang dapat dilakukan mereka selagi tinggal diasrama. Selain itu peraturan diasrama juga mendidik anak-anak untuk bersikap tertib dan disiplin. Dan itu merupakan pelajaran yang bagus bagi anak-anak tentunya.<sup>78</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswi SMP Immanuel Batu yang bernama Fero N. Hagabal kelas 7A sebagaimana berikut:

Ya memang kakak asrama disini banyak membantu kita dalam beradaptasi, awalnya kita sedikit tertekan dan terpaksa melakukan peraturan yang sudah ditetapkan asrama. Tapi lama kelamaan kita jadi terbiasa gitu kan, dan itu enak.<sup>79</sup>

- d. Sekolah memberikan keluasan bagi siswa dalam mengembangkan potensi

Sekolah memang memberikan keluasan kepada siswa untuk mengembangkan potensi baik melalui kegiatan intra sekolah ataupun ekstra sekolah sehingga siswa dapat berperan aktif dan memberikan kemampuannya yang maksimal demi nama sekolah. Walaupun sekolah hanya memberikan beberapa pilihan kegiatan ekstrakurikuler yang bisa diikuti siswa namun jika siswa ingin mendapatkan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam sekolah, sekolah sangat akan mendukung dan membantu sebisa

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ratnawati, Kepala Sekolah SMP Immanuel Batu, tanggal 14 Mei 2016

<sup>79</sup> Wawancara dengan Fero N Hagabal, Siswi kelas 7A SMP Immanuel Batu, tanggal 4 Mei 2016

mungkin selama kegiatan tersebut sesuai dengan bakat dan disenangi oleh siswa serta juga tidak berdampak negatif khususnya pada siswa tersebut dan juga pada lingkungan sekitarnya. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan ibu Ratnawati selaku kepala sekolah SMP Immanuel Batu dengan hasil sebagai berikut:

Itu wajar kan mas. Selagi itu bisa menambah skill anak-anak kami akan mendukung semaksimal mungkin. Tapi kami tidak akan lepas begitu saja, kami akan terus mengawasi dan memantau perilaku anak tersebut melalui orang tua mereka.<sup>80</sup>

Namun demikian, terdapat pula faktor ataupun hambatan-hambatan yang ada dalam implementasi pendidikan multikultural di SMP Immanuel, yaitu :

a. Adaptasi siswa pada awal masuk

Observasi pada tanggal 17 Mei 2016, hambatan yang dialami dalam menerapkan pendidikan multikultural kepada siswa adalah pada awal-awal masuk sebagai siswa baru. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Ratnawati kepala sekolah SMP Immanuel Batu sebagaimana berikut:

Awalnya masuk ya lucu mas, namanya juga anak-anak mungkin ada kagetnya juga ada senengnya ketemu teman-teman yang baru. Waktu proses pembelajaran awal di kelas misalnya, suasana kelas jadi hening sekali tidak ada yang bersuara. Namun itu hanya berjalan 1-2 bulan saja. Kan ada peribahasa “tak kenal maka tak sayang” jadi setelah lebih 1-2 bulan itu suasana berubah menjadi hangat dan cair berkat komunikasi yang lancar mas. Namanya juga manusia kan

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ratnawati, Kepala Sekolah SMP Immanuel Batu, tanggal 14 Mei 2016

mahluk sosial jadi butuh adaptasi dulu, kalau udah kenal juga komunikasi sendiri.<sup>81</sup>

Hal itu diperkuat dengan hasil wawancara kepada siswa yang bernama Cristoper Collin kelas 8A SMP Immanuel Batu seperti berikut ini:

Kalau saya canggung mas awal masuk saya kan orangnya malu-malu, apalagi dengan temen-temen dari Papua kelihatannya kan serem, kulitnya item, kasar ngomongnya tapi saya dibantu teman-teman saya untuk mengenal satu sama lain. Kalau udah kenal kayak gini berasa keluarga sendiri semuanya sama saja.<sup>82</sup>

b. Lokasi SMP Immanuel Batu

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti lokasi sekolah ini sebenarnya terletak disekitar jantung atau pusat keramaian Kota Batu. Akan tetapi lokasi sekolah yang berada tepat dibelakang pusat perbelanjaan Lippo Plaza Batu menjadikan sekolah ini menjadi tidak terlihat dari jalan raya. Oleh karena itu, banyak yang beranggapan bahwa sebuah proses pembelajaran akan terganggu dengan suara bising atau pekerja yang ada di Lippo Plaza Batu, karena saat ini Lippo Plaza Batu masih dalam proses pembangunan. Selain itu sekolah yang berada ditengah kampung juga menjadi pertimbangan dan juga banyak anggapan miring bahwa SMP Immanuel hanya menerima anak-anak yang beragama Kristen dan kaya padahal SMP Immanuel menerima semua murid-murid

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ratnawati, Kepala Sekolah SMP Immanuel Batu, tanggal 17 Mei 2016

<sup>82</sup> Wawancara dengan Cristoper Collin, Siswa kelas 8A SMP Immanuel Batu, tanggal 10 Mei 2016

baru dengan latar belakang apapun yang ingin menimba ilmu di sekolah tersebut. Selain itu adanya isu atau berita tentang kristenisasi juga menjadi salah satu faktor penghambat dari orang tua murid yang ingin menyekolahkan anaknya disekolah Immanuel tersebut khususnya yang beragama selain Kristen dan Katolik.

c. Dana yang Berasal dari Yayasan

Dana yang berasal dari yayasan juga merupakan hambatan yang dialami oleh SMP Immanuel ini. Bagaimanapun juga SMP Immanuel ini harus menyesuaikan dana dan kebutuhan yang diperlukan oleh pihak SMP Immanuel. Semua harus difikir dan dipertimbangkan dulu sebelum bertindak.

Hal ini selaras dengan yang dipaparkan oleh Ibu Ratnawati selaku kepala sekolah SMP Immanuel Batu sebagaimana berikut:

Ya bagaimanapun juga kan sekolah ini berada dibawah naungan yayasan mas. Jadi untuk dana pasti kita sedikit banyak pernah mengalami kendala. Itu tidak bisa dipungkiri, tetapi juga bukan alasan bagi kami untuk tidak bekerja secara optimal.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ratnawati, Kepala Sekolah SMP Immanuel Batu, tanggal 10 Mei 2016

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Menjawab Masalah Penelitian**

Menjawab masalah penelitian terdapat beberapa keterangan yang didapatkan oleh peneliti selama peneliti melakukan sebuah observasi, wawancara dan dokumentasi pada SMP Immanuel Batu. Hasil yang didapatkan oleh peneliti bersangkutan dan didukung oleh keterangan-keterangan dari pihak-pihak yang menjadi sumber informan.

Pendidikan multikultural memang dianggap sangat penting dan dibutuhkan. Mengingat realita dan kondisi yang ada sekolah ini memang sekolah yang multikultural dengan kondisi dan keberagaman siswa-siswinya.

Pendidikan multikultural di SMP Immanuel sudah dapat dikatakan sangat baik, hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu pertama tentang penanaman nilai-nilai multikultural di wujudkan dalam pendidikan formal (sekolah) yaitu melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pendidikan multikultural memang erat kaitannya dengan mata pelajaran IPS akan tetapi implementasi pendidikan multikultural juga diterapkan dan disisipkan disemua mata pelajaran mengingat pentingnya pengimplementasian pendidikan multikultural di SMP Immanuel. Selain melalui pendidikan formal (sekolah) pendidikan multikultural juga diwujudkan melalui pendidikan non formal (asrama) yaitu melalui kegiatan beribadah dan forum-forum diskusi yang dilakukan siswa setiap harinya. Selain itu juga pendidikan multikultural juga diwujudkan dalam bentuk kegiatan

ekstrakurikuler serta kegiatan bermain siswa dengan tsiswa yang lain diluar jam sekolah.

Kedua, menciptakan suasana lingkungan sekolah yang multikultur sesuai ciri khas bangsa Indonesia yakni ketimuran. Suasana lingkungan sekolah yang multikultur ini dapat dilihat dari keragaman siswanya dan suasana sekoah itu sendiri. Tujuan menciptakan suasana sekolah yang multikultur disini adalah untuk membuat siswa terbiasa dengan adanya perbedaan di lingkungan sekolah mereka sehingga mereka dapat hidup rukun dan harmonis dengan adanya perbedaan itu serta bukan menjadi sebuah halangan dalam menimba ilmu

Ketiga, kurikulum yang digunakan oleh SMP Immanuel Batu menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Yang membedakan dengan sekolah lain sekolah ini memiliki asrama dan Kurikulum tersebut terintegrasi dengan kegiatan yang ada di asrama sehingga proses evaluasipun dapat dilakukan selama 24 jam.

Adapun faktor pendukungnya yaitu antara lain kerjasama yang solid dan baik antar semua komponen sekolah, lingkungan sekolah yang multikultur, fasilitas berupa asrama, keluasan bagi siswa untuk mengembangkan potensi.

Selain itu faktor penghambatnya yaitu adaptasi siswa, lokasi sekolah dan dana yang berasal dari yayasan.

## **B. Menafsirkan Masalah Penelitian**

Dalam bab ini dipaparkan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan memadukan atau juga mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab

sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

### **1. Mengapa Perlu Implementasi Pendidikan Multikultural di SMP Immanuel Batu**

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai keberagaman dan mencakup perspektif dari berbagai kelompok budaya. Pengikutnya yakin bahwa anak-anak kulit berwarna harus diberdayakan dan bahwa pendidikan multikultural menguntungkan semua siswa. Satu tujuan penting dari pendidikan multikultural adalah kesempatan pendidikan yang sama untuk semua siswa, termasuk menghapuskan perbedaan prestasi akademis antara siswa-siswa kelompok mayoritas dan siswa-siswa dari kelompok minoritas.<sup>84</sup>

Mengacu pada penjelesan apa itu pendidikan multikultural seperti keterangan diatas jika dikaitkan dengan penjelasan dari kepala sekolah dan urusan kurikulum dapat disimpulkan bahwa SMP Immanuel Batu memang memandang bahwa Implementasi pendidikan multikultural diperlukan dan dianggap penting di sekolah tersebut. Hal itu dapat dilihat dari perlakuan siswa terhadap siswa lain dan mereka sangat menghargai keberagaman.

---

<sup>84</sup> John W. Santrock, op.cit., hlm.207.

Seperti kutipan wawancara dari ibu Ratnawati selaku kepala sekolah SMP Immanuel batu seperti berikut:

Awal mula berdirinya mas, memang tidak segitu banyak siswa yang berasal dari luar jawa yang sekolah disini... Jadi ya kalau ditanya penting dan tidaknya pendidikan multikultural atau perlu tidaknya pendidikan multicultural di sekolah ini ya memang saya rasa sangat perlu dan penting. Karena bagaimanapun juga kan sekolah ini berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya yang ada di Batu, sekolah ini kan unik mas....<sup>85</sup>

## **2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Multikultural di SMP Immanuel Batu**

Sebagaimana yang telah diungkapkan Dalam bukunya *Multikultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content*, Hilda Hernandez yaitu:

pendidikan multukultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Atau dengan kata lain, bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.<sup>86</sup>

Pendidikan multikultural merupakan salah satu model pembelajaran pendidikan yang dikaitkan pada sebuah keragaman yang ada, entah itu bicara tentang keagamaan, ras, bahasa, etnis, suku, budaya

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ratnawati, Kepala Sekolah SMP Immanuel Batu, tanggal 20 April 2016

<sup>86</sup> Choirul Mahfud, op.cit., hal 175

dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai sekolah-sekolah yang baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas siswa-siswinya sangat beragam. Mengingat negara kita memang negara yang sangat kaya akan keberagaman, jadi tidak heran jika menjumpai hal semacam itu.

Begitu pula yang ada di SMP Immanuel Batu, siswa-siswi yang menimba ilmu di sekolah tersebut memiliki latar belakang keragaman yang luar biasa. Yang menjadikan sekolah ini berbeda dan menarik dengan sekolah yang ada di Batu lainnya yaitu keberadaan Asrama yang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi siswa khususnya yang datang dari jauh untuk menempuh pendidikan di SMP Immanuel tersebut. Dalam satu asrama terdapat siswa yang beragam dari segi bahasa, etnis, suku serta agama. Siswa-siswi tersebut dapat hidup rukun dan berdampingan dengan guyub dan rukun. Tanpa mengesampingkan asrama sikap toleransi, saling menghormati dan peduli sesama timbul akibat intensitas pertemuan dan komunikasi mereka terjalin begitu banyak, mereka bisa bertemu di lingkungan formal kelas, di luar kelas baik itu jam ekstrakurikuler, dan masih ditambah di asrama juga bagi yang tinggal disana.

Implementasi pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu dapat dilihat dari:

a. Suasana lingkungan sekolah yang multikultur

SMP Immanuel Batu memiliki suasana ataupun nuansa yang sangat multikultur dan sangat menjunjung adat ketimuran. Hal ini tampak dari sikap dan sopan santun siswa yang bergaul dan peduli

terhadap sesama tanpa memandang dari mana siswa tersebut berasal. Suasana lingkungan yang multikultur tidak hanya datang dari segi siswanya yang berasal dari daerah di seluruh penjuru Indonesia melainkan dengan suasana sekolah yang rindang dan asri juga membuat siswa merasa nyaman dan tidak terlalu lama dalam beradaptasi khususnya siswa dari timur yang terbiasa hidup dengan alam. Selain itu SMP Immanuel juga memiliki asrama yang digunakan sebagai tempat tinggal siswa yang datang dari jauh untuk menimba ilmu di SMP ini. Warga-warga sekolahnya juga sangat ramah dan hangat, terlihat siswa dari berbagai bentuk tidak canggung untuk bermain bersama dan juga berbincang-bincang dengan orang yang belum pernah dikenal. Jika orang tersebut memiliki usia lebih tua mereka akan segera menyapa dengan khas logat mereka sendiri-sendiri. Seperti halnya yang dirasakan oleh peneliti saat pertama kali memasuki lingkungan sekolah SMP Immanuel ini.

Musa Asy'arie mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keberagaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.<sup>87</sup>

SMP Immanuel ini memang sekolah dibawah naungan Yayasan. Sejak awal berdirinya SMP Immanuel telah menanamkan pendidikan multikultural (nilai-nilai multikultural) kepada siswanya baik

---

<sup>87</sup> Musa Asy'arie, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*, Kompas cetak, 3 September 2004, ([http://www.isi.ac.id/download/kliping/Pendidikan\\_Multikultural\\_dan\\_Konflik\\_Bangsa\\_pdf](http://www.isi.ac.id/download/kliping/Pendidikan_Multikultural_dan_Konflik_Bangsa_pdf))

dilingkungan sekolah, asrama, maupun diluar sekolah. Dari proses penanaman pendidikan multikultural (nilai-nilai multikultural) yang ditanamkan sejak siswa awal masuk sekolah dan intensitas pertemuan yang banyak menjadikan siswa-siswi SMP Immanuel ini memiliki sikap toleran, serta saling menghargai antar sesama. Selain itu siswa-siswainya juga sangat menjunjung adat ketimuran sesuai dengan karakter bangsa Indonesia sendiri yaitu yang bersosialisasi, ramah dan sopan. Hal ini membuat setiap orang yang berada dilingkungan SMP Immanuel merasa nyaman karena semuanya mudah berbaur.

- b. Penanaman nilai multikultural diwujudkan dalam pendidikan formal maupun non formal

Penerapan pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu ini dilaksanakan baik melalui pendidikan formal (di sekolah), pendidikan non formal (Asrama) dan juga diluar lingkungan sekolah. Dari hasil observasi tersebut didapat keterangan bahwa penerapan pendidikan multikultural dapat dilakukan dimana saja. Tidak harus dalam lingkup sekolah, di luar sekolah pun jika bertemu dengan guru atau jika sedang bermain dengan teman-temannya disitu pendidikan multikultural bisa masuk.

Proses pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar selalu memperhatikan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berfikir dalam mengeluarkan pendapat, sehingga bagi pesera didik belajar merupakan hal yang menyenangkan

dan dapat ditempuh oleh siapapun tanpa memandang anak tersebut berasal dari mana, ras apa, suku dan lain sebagainya sehingga belajar menjadi menyenangkan dan mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal.

Pelaksanaan pendidikan agama di SMP Immanuel Batu, memang sekolah ini hanya menyediakan pendidikan agama Kristen saja karena memang sekolah ini berada dibawah naungan Yayasan Kristen. Akan tetapi itu bukan suatu masalah, tidak ada paksaan bagi siswa yang muslim atau yang beragama lain untuk harus mengikuti proses pembelajaran agama Kristen tersebut. Mereka semua bebas memilih bisa di dalam kelas ataupun diluar kelas. Tidak ada doktrin atau pengaruh untuk harus mempercayai keyakinan agama mereka. Begitu juga dalam hal ibadah, untuk siswa yang beragama Hindu dan Budha mereka biasanya beribadah di aula SMP Immanuel Batu dan semua komponen sekolah juga menghormatinya, tidak terkecuali bagi yang muslim jika ingin melakukan rutinitas sholat bisa dilakukan di masjid sekitar SMP Immanuel Batu.

Selain melalui pendidikan formal disekolah, pendidikan multikultural juga dilakukan dalam bentuk non formal (asrama). Dari hasil observasi didapat keterangan bahwa selama di asrama siswa tidak hanya tidur-tiduran saja melainkan juga banyak kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan keagamaan, belajar bareng yang dibentuk

seperti forum-forum diskusi dan juga dalam perayaan-perayaan hari besar agama semua siswa-siswi akan ikut berpartisipasi.

Hal ini juga sesuai dan dipertegas oleh Ainurrafiq Dawam, beliau mengatakan:

pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai sebuah konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran agama. Sementara Clive Back menyatakan bahwa ada beberapa tujuan pendidikan-multikultural yang harus dicapai. Pertama, tujuan pendidikan-multikultural yang harus dicapai. Pertama, mengajarkan kepada masyarakat mengenai budaya etnis mereka sendiri, termasuk perintah bahasa nenek moyang sebagai prinsip dasar dalam menjalani hidup kesehariannya. Kedua, mengajarkan masyarakat mengenai berbagai budaya tradisional baik di daerah sendiri maupun di luar daerah sendiri. Ketiga, mempromosikan sebuah upaya guna menerima perbedaan etnis dalam masyarakat. Keempat, menunjukkan bahwa perbedaan agama, ras, latar belakang bangsa dan lain seterusnya adalah setara dan merupakan sebuah keniscayaan. Kelima, membangun sebuah upaya kesadaran guna menerima dan memperlakukan secara adil seluruh budaya yang ada. Kenam, mengajak masyarakat guna membentuk sebuah masyarakat yang beragama dan bersatu dalam kedamaian.<sup>88</sup>

Oleh sebab itu, nampaknya dari penjelasan itu penerapan pendidikan multikultural sudah sangat dipahami dan dianggap penting oleh semua warga SMP Immanuel Batu.

Komunikasi antara guru dengan guru, guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa SMP Immanuel Batu ini sangat bersifat kekeluargaan. Dalam berkomunikasi dengan siswa, guru tidak pernah memandang dan menyangkut pautkan ras, suku, budaya, bahasa

---

<sup>88</sup> Moh Yamin dan Vivi Aulia, Meretas Pendidikan Toleransi, (Malang: Madani Media, 2011), hal. 26

maupun agama. Setiap bertemu guru baik seagama maupun tidak siswa selalu bertegur sapa dan bersalaman. Begitu juga antara siswa dengan siswa, baik seagama ataupun tidak mereka bergaul bersama, bermain bersama, makan bersama dan melakukan kegiatan lainnya secara bersama-sama. Dari hasil observasi didapatkan keterangan bahwa upaya yang dilakukan pihak sekolah terutama guru untuk mengimplementasikan sebuah pendidikan multikultural seperti sikap saling toleransi, peduli dan saling menghormati yaitu dengan:

- 1) Selalu melakukan komunikasi dengan siswa tanpa membedakan agama, ras, maupun suku bangsa.
- 2) Mendukung perayaan keagamaan yang melibatkan siswa yang berbeda agama sebagai penitias.
- 3) Guru sebagai panutan dan teladan, harus memberikan contoh yang baik karena semua siswa pasti meniru apa yang dilakukan oleh guru. Karena bagaimanapun juga Guru merupakan figur orang tua dalam lingkup sekolah. Guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan siswa sebagai obyek pokok dalam pendidikan.

Oleh karenanya seperti dalam bukunya Moh Yamin dan Vivi Aulia mengatakan:

sebuah semangat toleransi yang ditanamkan dalam hati sanubari setiap masyarakat dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial merupakan sebuah modal sangat kuat bagi

mengembangkan sebuah peradaban hidup yang berbasiskan pada kedamaian dan perdamaian hidup.<sup>89</sup>

c. Kurikulum yang digunakan KTSP

Untuk kurikulum yang digunakan di SMP Immanuel Batu ini masih menggunakan kurikulum seperti yang ada di sekolah-sekolah lainnya yaitu menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau biasa disebut dengan KTSP. Yang membedakan sekolah ini dengan sekolah lainnya adalah asrama yang berada di dalam SMP Immanuel Batu, sehingga sekolah sendiri membuat atau merancang kurikulum yang didalamnya terdapat pengawasan siswa selama 24 jam karena siswa ada yang tinggal di asrama. Semua kegiatan di asrama masih terintegrasi dan dalam pengawasan sekolah. Semua masih berkesinambungan dengan kurikulum yang ada di sekolah dan evaluasipun setiap saat bisa dilakukan (24 jam).

Kurikulum yang digunakan di SMP Immanuel ini masih sama dengan sekolah lain yaitu menggunakan KTSP. Kemarin sekolah mencanangkan akan mencoba mengimplementasikan kurikulum 2013, akan tetapi dengan banyak pertimbangan dan juga masih butuh banyak persiapan serta butuh waktu lagi untuk memakai kurikulum 2013 itu dan sekolah memutuskan untuk tetap memakai KTSP. Tapi juga tidak menutup kemungkinan sekolah tersebut akan memakai kurikulum 2013 nanti.

---

<sup>89</sup> Ibid.. hal, 64

### 3. Faktor Pendorong dan Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural di SMP Immanuel Batu

#### a. Faktor pendorong Implementasi pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu

##### 1) Kerjasama semua komponen sekolah

Salah satu tujuan dari pendidikan multikultural itu sendiri adalah penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang realitas plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial-budaya.

Spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Saat ini pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab besar yaitu: menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya.<sup>90</sup>

Hal ini nampaknya sangat dipahami dan diaplikasikan oleh seluruh pihak ataupun komponen yang ada di lingkungan SMP Immanuel. Penerapan nilai-nilai multikultural di lingkungan SMP

---

<sup>90</sup> Choirul Mahfud, op.cit., hal. 216.

Immanuel Batu sangat didukung oleh seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru-guru, staff ataupun karyawan dan siswa-siswi SMP Immanuel Batu.

Terbukti dengan jika adanya acara-acara yang diadakan oleh sekolah semua pihak yang ada disekolah akan terlibat dan pastinya membantu dengan sukarela.

Dari dulu sekolah ini merupakan salah satu pilihan bagi siswa-siswi yang berasal dari luar Jawa dan pelosok Indonesia untuk menimba ilmu di Kota Batu. Melihat itu proses pendidikan multikultural ataupun nilai-nilai multikultural secara langsung atau bahkan tidak disadari akan terasa di lingkungan sekolah ini. Maka dari itu guru-guru dan juga karyawan sudah terbiasa bercengkrama dengan siswa-siswi yang beranekaragam seperti itu. Ini merupakan hal yang positif bagi semua warga yang ada di lingkup lingkungan sekolah Immanuel untuk bisa belajar bersama entah itu tentang budaya, ras, suku, bahasa dan lain-lain.

Semua guru sudah sadar dengan perbedaan yang ada pada siswa atau peserta didik. Karena sejak awal sekolah ini memang sekolah yang multikultur jadi sebagai guru dan juga tentunya teladan bagi siswa harus memberikan contoh yang baik.

## 2) Suasana lingkungan sekolah yang multikultur

Suasana penciptaan lingkungan sekolah SMP Immanuel Batu yang beragam ataupun multikultur baik dilihat dari segi

agama, ras, suku, etnis, maupun budaya merupakan sebuah gambaran dari Indonesia itu sendiri karena beragam siswa-siswi itu berasal dari seluruh daerah di Indonesia.

Untuk menumbuhkan suasana seperti itu bisa menggunakan pendekatan sosiologis sesuai dengan teori pada bab II. Pendekatan sosiologis sendiri merupakan pendekatan yang meletakkan hakikat pendidikan kepada keperluan hidup bersama dalam masyarakat. Titik tolak pandangan ini memprioritaskan kepada kebutuhan masyarakat dan bukan kepada kebutuhan individu. Pendekatan yang mengutamakan kebersamaan, kegotongroyongan, dan keseragaman untuk masyarakat tanpa dominasi dan diskriminasi. Hal ini mengingat peserta didik adalah sebagai anggota masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, maka peserta didik harus dipersiapkan menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai dengan tata nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tersebut<sup>91</sup>

Hal ini membuat siswa belajar menerima dan terbiasa dengan berbagai perbedaan yang ada di lingkungan mereka. Selain itu aktivitas mereka tidak hanya berkutat di dalam kelas dan juga di asrama melainkan juga dalam kegiatan ekstrakurikuler. Secara tidak langsung hal ini menimbulkan intensitas pertemuan yang lebih banyak dan membuat tingkat komunikasi mereka juga

---

<sup>91</sup> Maslikhah., op.cit 81.

meningkat sehingga proses toleransi, bekerjasama, dan rasa sikap menghormati semakin terjalin antar siswa-siswi tersebut.

3) Sarana berupa asrama

Seperti yang telah diketahui sebelumnya, bahwa siswa yang berasal dari luar Jawa tinggal di asrama selama jenjang pendidikan yang diikuti sedang ditempuh. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa yang khususnya berasal dari luar Jawa dengan budaya yang berbeda agar cepat beradaptasi dan berkomunikasi dengan teman-teman lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda khususnya beradaptasi dengan suasana dan siswa yang asli dan berasal dari Kota Batu hal itu sesuai dengan fungsi dan kelebihan dari asrama itu sendiri yaitu:

- a) Sebagai sarana untuk tempat tinggal peserta didik selama menempuh studinya.
  - b) Sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antar sesama.
  - c) Sebagai sarana untuk membentuk pribadi peserta didik sehingga dapat mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.
  - d) Sebagai sarana penunjang kegiatan belajar yang efektif dengan lingkungan yang kondusif.<sup>92</sup>
- 4) Sekolah memberikan keluasan bagi siswa dalam mengembangkan potensi

---

<sup>92</sup> *Asrama* (<http://id.wikipedia.org/>), diakses 22 April 2016 jam 10.15 wib)

Sekolah memang memberikan keluasaan kepada siswa untuk mengembangkan potensi baik melalui kegiatan intra sekolah ataupun ekstra sekolah sehingga siswa dapat berperan aktif dan memberikan kemampuannya yang maksimal demi nama sekolah. Walaupun sekolah hanya memberikan beberapa pilihan kegiatan ekstrakurikuler yang bisa diikuti siswa namun jika siswa ingin mendapatkan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam sekolah, sekolah sangat akan mendukung dan membantu sebisa mungkin selama kegiatan tersebut sesuai dengan bakat dan disenangi oleh siswa serta juga tidak berdampak negatif khususnya pada siswa tersebut dan juga pada lingkungan sekitarnya.

b. Faktor ataupun hambatan-hambatan yang ada dalam implementasi pendidikan multikultural di SMP Immanuel, yaitu :

1) Adaptasi siswa pada awal masuk

Hambatan yang dialami dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural kepada siswa salah satunya adalah pada awal-awal masuk sebagai siswa baru, karena tidak mudah untuk bisa beradaptasi dengan orang dari berbagai daerah yang memiliki karakter berbeda-beda, terutama banyak dari siswa yang beranggapan bahwa siswa-siswa yang berasal dari Papua merupakan orang daerah pedalaman yang memiliki latar belakang sifat kasar dan tampang sangar serta susah berbaur dengan orang lain. Akan tetapi hal tersebut dapat segera mencair selang waktu 1-2 bulan.

## 2) Lokasi SMP Immanuel Batu

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti lokasi sekolah ini sebenarnya terletak disekitar jantung atau pusat keramaian Kota Batu. Akan tetapi lokasi sekolah yang berada tepat dibelakang pusat perbelanjaan Lippo Plaza Batu menjadikan sekolah ini menjadi tidak terlihat dari jalan raya. Oleh karena itu, banyak yang beranggapan bahwa sebuah proses pembelajaran akan terganggu dengan suara bising atau pekerja yang ada di Batos karena saat ini Batos masih dalam proses pembangunan. Selain itu sekolah yang berada ditengah kampung juga menjadi pertimbangan dan juga banyak anggapan miring bahwa SMP Immanuel hanya menerima anak-anak yang beragama Kristen dan kaya padahal SMP Immanuel menerima semua murid-murid baru dengan latar belakang apapun yang ingin menimba ilmu di sekolah tersebut.

## 3) Dana yang Berasal dari Yayasan

Dana yang berasal dari yayasan juga merupakan hambatan yang dialami oleh SMP Immanuel ini. Bagaimanapun juga SMP Immanuel ini harus menyesuaikan dana dan kebutuhan yang diperlukan oleh pihak SMP Immanuel. Semua harus difikir dan dipertimbangkan dulu sebelum bertindak.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti melakukan sebuah penelitian berupa observasi, mengumpulkan data. Mengolah data sebagai hasil penelitian dan telah dipaparkan dalam uraian serta pembahasan bab demi bab di depan, maka peneliti hendak memberikan sebuah kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Terkait perlu dan pentingnya pendidikan multikultural di SMP Immanuel ini, maka pendidikan multikultural memang dianggap sangat penting dan dibutuhkan. Mengingat realita dan kondisi yang ada sekolah ini memang sekolah yang multikultural dengan kondisi dan keberagaman siswa-siswinya.
2. Implementasi pendidikan multikultural di SMP Immanuel sudah dapat dikatakan sangat baik, hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:
  - a. Penanaman nilai-nilai multikultural di wujudkan dalam pendidikan formal (sekolah) yaitu melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pendidikan multikultural memang erat kaitannya dengan mata pelajaran IPS akan tetapi implementasi pendidikan multikultural juga diterapkan dan disisipkan disemua mata pelajaran mengingat pentingnya pengimplementasian pendidikan multikultural di SMP Immanuel, oleh karena itu pendidikan multikultural terintegrasi pada semua mata pelajaran yang ada di sekolah tersebut. Selain melalui pendidikan formal (sekolah) pendidikan multikultural juga diwujudkan

melalu pendidikan non formal (asrama) yaitu melalui kegiatan beribadah dan forum-forum diskusi yang dilakukan siswa setiap harinya. Selain itu juga pendidikan multikultural juga diwujudkan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan bermain siswa dengan tsiswa yang lain diluar jam sekolah.

- b. Menciptakan suasana lingkungan sekolah yang multikultur sesuai ciri khas bangsa Indonesia yakni ketimuran. Suasana lingkungan sekolah yang multikultur ini dapat dilihat dari keragaman siswanya dan suasana sekoah itu sendiri. Tujuan menciptakan suasana sekolah yang multikultur disini adalah untuk membuat siswa terbiasa dengan adanya perbedaan di lingkungan sekolah mereka sehingga mereka dapat hidup rukun dan harmonis dengan adanya perbedaan itu serta bukan menjadi sebuah halangan dalam menimba ilmu. Selain tujuan tersebut, juga untuk menumbuhkan jiwa toleransi, saling, menghargai, saling menghormati dan peduli sesama terhadap latar belakang yang dimiliki oleh orang lain sehingga tidak serta merta menganggap budaya sendiri itu lebih baik dari budaya orang lain.
- c. Kurikulum yang digunakan oleh SMP immanuel batu menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Yang membedakan dengan sekolah lain sekolah ini memiliki asrama dan Kurikulum tersebut terintegrasi dengan kegiatan yang ada di asrama sehingga proses evaluasipun dapat dilakukan selama 24 jam.

3. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengimplementasikan pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu antara lain,

a. Faktor Pendukung:

- 1) Kerjasama yang solid dan baik antar semua komponen sekolah, baik dari pihak kepala sekolah, guru, staf karyawan, orang tua siswa, dan siswa-siswi itu sendiri. Hal ini tentunya memudahkan dalam proses pengimplementasian pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu.
- 2) Lingkungan sekolah yang multikultur sehingga siswa sadar dan terbiasa dengan sebuah perbedaan yang ada disekitar mereka.
- 3) Fasilitas berupa asrama yang diperuntukkan bagi semua siswa khususnya siswa yang berasal dari jauh untuk menempuh pendidikan di SMP Immanuel Batu dan untuk membantu dalam proses adaptasi dengan lingkungan dan teman-teman sekitar.
- 4) Keluasan bagi siswa untuk mengembangkan potensinya baik melalui kegiatan intra dan ekstra sekolah selama hal itu membawa perubahan yang baik bai siswa dan membawa dampak yang positif.

b. Faktor Penghambat:

- 1) Proses pengenalan dan adaptasi siswa pada penerimaan siswa baru SMP Immanuel Batu.

- 2) Tata letak lokasi sekolah yang berada tepat dibelakang Lippo Plaza Batu sehingga menimbulkan kebisingan saat proses pembelajaran.
- 3) Dana yang berasal dari Yayasan. Hal ini berpengaruh pada masalah finansial sekolah yang harus memperhatikan kepentingan dan kebutuhan sekolah secara terperinci.



## B. Saran

Setelah peneliti mengadakan penelitian di SMP Immanuel Batu, maka peneliti mempunyai beberapa saran yang dapat menjadi kontribusi bagi pendidikan multikultural khususnya di SMP Immanuel Batu atau sekolah lainnya, antara lain:

1. Toleransi beragama dan sikap saling menghormati harus diajarkan dan diselipkan lebih intens kepada siswa. Baik melalui pendidikan formal ataupun non formal. Karena walau bagaimanapun juga sikap kondisi siswa SMP yang masih labil dapat mudah terpengaruh dan menimbulkan konflik apabila kesadaran akan keberagaman tidak ditanamkan sejak dini.
2. Berbicara terkait kedisiplinan, kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa dan guru perlu ditingkatkan lagi. Seperti halnya kedisiplinan berpakaian siswa, masih ada beberapa siswa yang berpakaian kurang rapi dan sopan di lingkungan sekolah dan seharusnya guru harus langsung menegur dan memberikan arahan siswa itu ditempat agar siswa memiliki efek jera terhadap tindakan yang dilakukan. Selain itu berkaitan dengan jam kosong, jika dari segi siswa apabila jam pelajaran sudah berganti maka perwakilan kelas satu orang harus segera menjemput ibu atau bapak guru yang akan mengajar di kelas tersebut jika memang kedatangan kelas itu kosong tidak ada bapak atau ibu guru yang mengajar. Kalau dari segi guru, guru seharusnya lebih memiliki rasa tanggung jawab sehingga kelas tidak terlalu lama kosong dan siswa agar suasana kelas biar tidak menjadi ramai sehingga tetap dapat dikondisikan.

3. Kegiatan belajar mengajar harus lebih dimaksimalkan secara menyeluruh dengan bantuan semua komponen yang ada di sekolah. Seharusnya kegiatan bimbel lebih ditingkatkan lagi agar seimbang dengan kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga dapat melahirkan siswa-siswi yang berprestasi dalam sifat akademik dan non akademik.



## Daftar Pustaka

- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- IKAPI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: J-Art.
- Suwandi, Basrowi. 2009 *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gonzales, Wilson J. 2004. *Espada "Multikultural Education: Helping All Student Suce Science" dalam Journal of Literacy Through Science*. Volume 3.
- Hardiansyah, Haris.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Salemba Humanika.
- Ihsan, Fuad. 2001. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- R. Raco, J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Liweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikai Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS.
- Mahendrawati, Nanih dan Syafei, Ahmad. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahfud, Choirul. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzuki. 1989. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE – UII.
- Maslikhah. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultur-Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Surabaya: PT Tempirina Media Grafika.
- Moeleong, Lexy J. 2006. *Metodoogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Yamin, Moh dan Aulia, Vivi. 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi*. Malang: Madani Media.
- Asy'arie, Musa. 2004. *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*. Kompas cetak.

- Salam, Burhanuddin. 1997. *Pengantar Pedagogik, dasar-dasar ilmu mendidik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Santrock, John W. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sulalah. 2012. *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan*. Malang: Uin-Maliki Press.
- Sedarmayanti dan Hidayat, Syaifudin. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Sugiono. 2010. *Metode Penulisan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtarahardja, Umar. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya. Yogyakarta: Media Wacana.

## Lampiran 1

### Pedoman Wawancara

#### A. Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah SMP Immanuel Batu ini?
2. Sebenarnya apa makna dari kata Immanuel itu sendiri?
3. Mengapa di SMP Immanuel ini perlu adanya implementasi pendidikan multikultural?
4. Bagaimana proses penerapan pendidikan multikultural itu sendiri diterapkan?
5. Dalam bentuk apa saja implementasi pendidikan multikultural itu sendiri?
6. Bagaimana strategi atau cara dari sekolah agar siswa merasa nyaman dan terbiasa dengan kondisi sekolah yang beragam seperti ini?
7. Apa faktor pendukung dan penghambat dari implementasi pendidikan multikultural itu sendiri?
8. Apa saja kegiatan yang dilakukan siswa yang tinggal di asrama?
9. Pernah tidak terjadi konflik antar siswa karena dipicu latarbelakang kebudayaan?

#### B. Wawancara dengan Urusan Kurikulum

1. Apa model kurikulum yang digunakan di SMP Immanuel Batu ini?
2. Apakah pendidikan multikultural dimasukkan dalam setiap proses pembelajaran?

3. Bagaimana sekolah mengembangkan visi dan misi yang ada agar mencapai tujuan yang diinginkan?
4. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang bisa diikuti oleh siswa SMP Immanuel Batu?
5. Bagaimana tentang pelaksanaan pembelajaran keagamaan, apakah sekolah menyediakan guru agama masing-masing kepada siswa yang memiliki keyakinan yang berbeda?
6. Bagaimana sekolah mengupayakan agar siswa-siswi disekolah ini terbiasa dengan adanya perbedaan yang ada dilingkungannya dan dapat menghargai perbedaan yang ada?
7. Bagaimana dari pihak sekolah menumbuhkan dan memupuk sikap toleransi kepada setiap siswa?

C. Wawancara dengan guru IPS

1. Dalam proses pembelajaran metode atau strategi apa yang biasanya anda terapkan?
2. Bagaimana proses pembelajaran IPS berlangsung di dalam kelas?
3. Apa saja nilai-nilai multikultural yang anda masukkan atau terapkan, apakah pendidikan multikultural selalu anda sisipkan dalam setiap materi yang anda ajarkan?
4. Bagaimana cara anda mengimplementasikan pendidikan multikultural di dalam proses pembelajaran?

5. Bagaimana pendapat anda mengajar dengan siswa yang bergitu beragam seperti ini?
6. Apakah ada atau pernah terjadi perdebatan antara siswa sewaktu anda menerapkan materi dalam proses pembelajaran?
7. Bagaimana cara anda menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran?
8. Apa yang anda lakukan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran?

D. Wawancara dengan siswa-siswi SMP Immanuel Batu

1. Kegiatan apa saja yang anda lakukan di sekolah?
2. Apakah kegiatan ekstrakurikuler disini mempengaruhi intensitas belajar anda?
3. Bagaimana perlakuan anda terhadap teman-teman yang berbeda agama dan yang berbeda latar belakang lainnya?
4. Pernah tidak anda disini mengalami konflik dengan sesama teman yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda?
5. Bagaimana perilaku teman-teman anda terhadap anda dalam bergaul?
6. Bagaimana sikap anda dan teman-teman anda dalam menyikapi perbedaan ini?
7. Bagaimana cara anda memahami teman-teman anda dengan keragaman seperti itu?
8. Di dalam kelas, bagaimana perilaku guru terhadap anda dan juga siswa lainnya?

9. Apakah guru bersikap adil terhadap semua siswa dalam proses pembelajaran, mengingat siswa yang dihadapi berasal dari berbagai daerah dan budaya yang berbeda-beda?



## Lampiran 2

## DAFTAR NAMA KELAS 7A

Tahun Ajaran 2015/2016

NO	NAMA	L/P	NIS
1	Ady Ryan Yosafat	L	2037
2	Agatha Tri Endah Pramesti	P	2038
3	Christian Adi Kusumo	L	2039
4	Daniel Yoga Abadi	L	2040
5	David Dwi Christyo	L	2041
6	Demson Wandagau	L	2042
7	Devita Rehuel Tebora	P	2043
8	Dion Agung Prasetyo	L	2044
9	Erland Oktavianus Widodo	L	2045
10	Ezra Lisnawan Kurniadi	L	2046
11	Fajar Dwiatmojo	L	2047
12	Ferdinand C.J.Loy	L	2048
13	Fero N Hagabal	P	2049
14	Gabriel Antonius Navynda	L	2050
15	Galih Pratama Wahyuda	L	2051
16	Gracenada Arya Syahputra	L	2052
17	Isvanur Dwi Prasetyo	L	2053
18	Jeremy Dwitama K	L	2054
19	Johan P. Prayoga	L	1987
20	Julius David Pratama	L	2055
21	Liana Ayu Lestari	P	2056
22	Maulana Reyhan Medy	L	2057
23	Putu Sivera Angeline	P	2058
24	Quinnes Setio Putro	P	2059
25	Reginna Bella Budi Jaya	P	2060
26	Salma Olivia Aisano	P	2061
27	Tania Priscila P	P	2062
28	Victoria Clarisa Angelina	P	2063
29	Vinsensius Clarisa Angelina	L	2064
30	Prida Pauline	P	2094
31	Samuel Aron Jedyjah M	L	2097

## Lampiran 3

## DAFTAR NAMA KELAS 7B

Tahun Ajaran 2015/2016

NO	NAMA	L/P	NIS
1	Aditya Kuntadi	L	2065
2	Ardian Septevano Wiguna	L	2066
3	Asyarela Sekinah	P	2067
4	Chyntia Anggraini	P	2068
5	Devandra Shindu	L	2069
6	Devvano Prayoga Famudya	L	2070
7	Dessy Kumala Hans	P	2071
8	Eduardo Christian Muntano	L	2072
9	Elisa Dewi Pratiwi	P	2073
10	Elsa Bertha Jane	P	2074
11	Esay Bayu Laksono	L	2075
12	Eucherina Marcellia Putri	P	2076
13	Hendri Roberth Johannes	L	2077
14	Indra Suchayo	L	2078
15	Jeanette Christesha Bennen	P	2079
16	Jemmy Setiawan	L	2080
17	Jinngan Gading Paruyang	P	2081
18	Joanne Felicia Wungkana	P	2082
19	Jonathan Viantoro	L	2083
20	Marsiano Umamit	L	2084
21	Metta Marcelina	P	2085
22	Richo Pratama	L	2086
23	Steven Rio Ardian	L	2087
24	Theresa Dhea Lonika	P	2088
25	Timothy Elrico Jacob	L	2089
26	Venno Hari Saputra	L	2090
27	Vicky Alfrinal Evody	L	2091
28	Wendi Juliandi	L	2092
29	Yefita Yosefina Ardinda	P	2099
30	Gezky Safira	P	2095
31	Marens Beanal	L	2096

## Lampiran 4

## DAFTAR NAMA KELAS 8A

Tahun Ajaran 2015/2016

NO	NAMA	L/P	NIS
1	Arya Pandu Adhira	L	2003
2	Binsar Batu M.T	L	1978
3	Catrina Putri Sonya	P	2004
4	Christina Sari Asmara	P	2005
5	Cristoper Collin	L	2980
6	Della Novita A.P	P	2007
7	Eben Ezer Bakti Sinaga	L	2008
8	Fransisca Alfania	P	2010
9	Frederick Oktavianus	L	1983
10	Gabriella Kusuma Wardhani	P	2011
11	Gloria Etika T	P	1984
12	Kevin Kuita Yoga Prananta	L	2015
13	Marcellina F.A	P	1991
14	Michelle Margaretha	P	2016
15	Putri Hilda Kristina	P	2018
16	Ravi Restu P	L	1993
17	Ribka Dwi C	P	1994
18	Samuel Fernando	L	2031
19	Serena Anindita P	P	1996
20	Simeon Rosario	L	1997
21	Talia Kristanthree	P	1998
22	Tanto Musa Imanuel	L	2023
23	Vellen Margareta	P	2000
24	Yefta Putri Adjie	L	2027
25	Junaedi	L	2033
26	Arisko Womang	L	2093
27	August Valentino K	L	2098

## Lampiran 5

## DAFTAR NAMA KELAS 8B

Tahun Ajaran 2015/2016

NO	NAMA	L/P	NIS
1	Andrew Leonard P	L	2032
2	Sindy Wahyu N	P	1979
3	Dany Damara Prasetya	L	2006
4	David Leonardo	L	1949
5	Devi Rahmawati Putri	P	1981
6	Eunike Evelyn Sugiono	P	1982
7	Fiona Baby Valentina	P	2025
8	Grecia Caroline	P	1985
9	Hosea Evin Mardianto	L	2012
10	Irnes Caroline	P	1986
11	Ivana Caroline P.C	P	2013
12	Joy Yehovana	L	1988
13	Kevin Gabriano Makikama	L	2014
14	Lewi Yosua	L	1990
15	Marcellino	L	1992
16	Mishael Raissa	P	2017
17	Ranica Magdalena Imni	P	2019
18	Ratna Ekklesia	P	2020
19	Stefany Vindy Maura	P	2021
20	Syeila Yoga Pratama	L	2022
21	Tino Ady Prasetyo	L	2024
22	Vicky Audina	P	2001
23	Willyam Reynaldo	L	2002
24	Yesica Kurnia Melati	P	2028
25	Andreas George W	L	2034
26	Renato Sihombing	L	2035

**Lampiran 6****Daftar Nama Guru SMP Immanuel Batu****Guru Mata Pelajaran**

<b>NO</b>	<b>Nama</b>
1.	Yosua L. Sionita, M.Pd.K
2.	Jumiati, S.Pd
3.	Drs. Joko Hadi W
4.	Ratnawati MD, S.Pd
5.	Rudi Hartana, S.Pd
6.	Darmaning DO, S.Pd
7.	Dwi Lujeng h, S.Pd
8.	Kadarmawanto P, SE
9.	Agus Prasetyo Hadi
10.	Khoirul Anwar, ST
11.	Amelia Priscilawati, SS
12.	Ahmad Sayuthi, S.Pd
13.	Nova Saputro, S.Pd.K

## Lampiran 7

### Foto hasil Dokumentasi

A.



Hasil foto dengan Ibu Ratnawati selaku Kepala Sekolah dan bapak Joko H. Winarto kepala urusan kurikulum SMP Immanuel Batu

B.



Hasil foto dengan Jeanethe Cristesha Bennen siswi kelas 7B SMP Immanuel Batu. Siswi ini keturunan Belanda.

Hasil foto dengan Dempson Wandagau siswa kelas 7A SMP Immanuel Batu.

C.



Hasil foto dengan siswa-siswi SMP Immanuel Batu

D.



Suasana saat jam istirahat mereka bermain bersama-sama.



KEMENTERIAN AGAMA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Jalan Gajayana 50. Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
 http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk\_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/59/2016  
 Sifat : Penting  
 Lampiran : -  
 Hal : Izin Penelitian

12 Mei 2016

Kepada  
 Yth. Kepala SMP Immanuel Kota Batu  
 di  
 Batu

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Yuda Dwi Elfanto  
 NIM : 12130016  
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)  
 Semester - Tahun Akademik : Genap - 2015/2016  
 Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Multikultural di SMP Immanuel Kota Batu

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Bid. Akademik,

Dr. H. Sulalah, M.Ag

12 199403 2 0024

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip



# SMP IMMANUEL

(PRIVATE JUNIOR HIGH SCHOOL)

107

NSS : 202056801014

NDS : 2005390214

STATUS : TERAKREDITASI "A"

Alamat : Jl. Wukir no. 1 Batu Kode Pos : 65314 Phone : (0341) 591872

Nomor - : 579/E7/Sek. Imn/5/2016

Kepada

Lamp : --

Yth. Dekan Bid. Akademik. FITK

Hai : Pemberitahuan Penelitian

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM

Di

Malang

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ratnawati M Diani, S.Pd.

NIP : 19690911 200801 2 022

Jabatan : Kepala Sekolah

Unit Kerja : SMP IMMANUEL Batu

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **Yuda Dwi Elfanto**

NIM : 12130016

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Telah selesai melakukan penelitian di SMP IMMANUEL BATU pada tanggal Mei 2016 guna melengkapi bahan penulisan judul skripsi :

*IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMP IMMANUEL KOTA BATU.*

Demikian surat pemberitahuan kami, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Batu, 19 Mei 2016

Kepala Sekolah



Ratnawati M. Diani, S.Pd

NIP. 19690911 200801 2 022



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
 Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398  
 Website : [www.fitk.uin-malang.ac.id](http://www.fitk.uin-malang.ac.id) Faksimile (0341) 552398

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Yuda Dwi Elfanto  
 NIM : 12130016  
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
 Pembimbing : Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag  
 Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Multikultural di SMP Immanuel Batu

No	Tanggal/Bulan/Tahun	Materi Konsultasi	Ttd
1	22 Desember 2015	Bab I	1.
2	16 Maret 2016	Bab II	2.
3	23 Maret 2016	Bab III	3.
4	6 April 2016	Bab IV	4.
5	18 Mei 2016	V	5.
6	25 Mei 2016	Bab VI	6.
7	3 Juni 2016	ACC Ujian	7.

Malang, 10 Juni 2016

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M.pd

NIP 19650403 199803 1 002

**BIODATA MAHASISWA**

Nama : Yuda Dwi Elfanto  
NIM : 12130016  
Tempat Tanggal lahir : Batu 19 Januari 1994  
Fak/ Jur/ prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Tahun Masuk : 2012  
Alamat Rumah : Jl.Panderman No.19 Punten  
Kec. Bumiaji Kota Batu  
No Tlp Rumah/ Hp : 085784822594

Malang, 10 Juni 2016

Mahasiswa

Yuda Dwi Elfanto